

**PERKEMBANGAN EKONOMI
DAN KEUANGAN DAERAH**

**PROVINSI SULAWESI SELATAN
DAN SULAWESI BARAT**

Triwulan IV - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Makassar**

RINGKASAN EKSEKUTIF

GAMBARAN UMUM

Dampak penyesuaian harga jual BBM masih mempengaruhi kinerja perekonomian regional

.....

Secara umum, kondisi makroekonomi regional di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulsebar) hingga akhir tahun 2005 menunjukkan perkembangan yang relatif cukup baik. Hal tersebut tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, peningkatan kinerja perekonomian daerah tersebut juga diikuti oleh meningkatnya laju inflasi sebagai dampak kebijakan Pemerintah untuk melakukan penyesuaian terhadap harga jual Bahan Bakar Minyak (BBM).

Dari sisi **permintaan**, konsumsi domestik masih tetap merupakan kontributor utama pertumbuhan. Kegiatan investasi juga memperlihatkan laju pertumbuhan yang cukup baik. Sementara itu, kinerja ekspor non-migas juga menunjukkan peningkatan. Dari sisi **penawaran**, sektor ekonomi utama yang menjadi pendorong pertumbuhan adalah sektor pertanian, perdagangan-hotel-restoran dan industri pengolahan.

Pada tahun laporan, laju perkembangan harga barang dan jasa (inflasi) di wilayah Sulsebar tercatat mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Adapun beberapa faktor penyebab utama dari kondisi tersebut antara lain adalah dampak dari penyesuaian harga BBM (termasuk gas elpiji) sebagai respon dari kenaikan harga minyak dan gas internasional, faktor ekspektasi yang berlebihan, volatilitas nilai tukar, faktor iklim/cuaca serta permasalahan distribusi.

Dari sisi moneter, perkembangan likuiditas perekonomian regional tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif hingga akhir tahun 2005, meski dengan laju yang melambat. Hal ini tidak terlepas dari kondisi likuiditas perekonomian nasional yang

cenderung mengetat seiring dengan kebijakan peningkatan suku bunga acuan (BI Rate) untuk meredam gejolak harga barang (inflasi) dan nilai tukar. Menyikapi kebijakan moneter tersebut, perbankan daerah secara bertahap telah meningkatkan suku bunga pinjaman dan kredit, meski dengan besaran yang tidak sama. Kenaikan suku bunga kredit yang relatif terbatas terbukti dapat meredam penurunan pertumbuhan kinerja pembiayaan perbankan daerah, sehingga sampai dengan akhir periode laporan jumlah kredit yang disalurkan masih mengalami peningkatan meskipun lajunya sedikit melambat. Dari total kredit yang disalurkan, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih tercatat sebagai penyerap kredit terbesar.

Sejalan dengan proyeksi akan membaiknya perekonomian nasional pada semester II tahun depan, prospek ekonomi Sulselbar pada tahun 2006 diperkirakan masih akan mencatat kenaikan pertumbuhan. Laju pertumbuhan inflasi diperkirakan juga akan menurun seiring dengan mulai stabilnya kinerja sektor riil pasca penyesuaian harga BBM serta menurunnya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi. Selanjutnya, pembiayaan perbankan juga akan semakin tumbuh positif sejalan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian.

PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI REGIONAL

Dari sisi **permintaan**, pertumbuhan sektor konsumsi swasta, mengalami penurunan dari 6,99% tahun sebelumnya menjadi 6,13% pada periode laporan. Namun secara triwulanan (y-o-y), konsumsi swasta mengalami peningkatan yaitu dari 6,62% menjadi 7,96%. Kenaikan konsumsi swasta tersebut lebih disebabkan oleh faktor musiman yaitu adanya peningkatan konsumsi masyarakat menjelang hari raya keagamaan dan Tahun Baru 2006. Adapun pertumbuhan sektor konsumsi /

Meski secara tahunan konsumsi swasta tercatat menurun, namun secara triwulanan sektor ini mengalami peningkatan.....

pengeluaran Pemerintah mencatat kenaikan dari 4,67% menjadi 6,39%.

Sektor investasi yang sebelumnya tercatat tumbuh 5,22%; pada tahun berjalan mencatat penurunan kontraksi menjadi 1,03%. Namun secara triwulanan (y-o-y), investasi memperlihatkan kenaikan dari kontraksi sebesar 4,53% menjadi 8,14%. Berdasarkan data realisasi investasi untuk tahun 2005, di wilayah Sulsel terdapat 1 proyek investasi PMA senilai Rp67,1 milyar. Meski hanya 1 proyek, nilai investasi itu dapat mengangkat peringkat realisasi investasi Sulsel secara nasional dari urutan 13 di tahun 2004, naik ke posisi 9 di tahun 2005. Sementara itu, investasi PMDN yang terealisasi pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp473,7 milyar. Selama tahun 2005, Sulsel mendapat proyek yang memiliki nilai investasi besar dibandingkan daerah lain di wilayah Sulawesi.

Pertumbuhan ekspor (antar-negara) di dalam PDRB tercatat menurun dari 4,61% pada tahun lalu menjadi kontraksi 3,09%. Demikian pula secara triwulanan (y-o-y), pertumbuhan nilai ekspor sedikit naik menjadi kontraksi 0,39% dari sebelumnya sebesar kontraksi 1,04%. Hal ini akibat efek kenaikan harga BBM dan terdepresiasi nilai tukar Rupiah.

Peningkatan ekspor ke luar negeri dapat ditunjukkan oleh nilai ekspor (sementara) yang mencapai angka sebesar USD 1.298,78 juta atau melampaui nilai ekspor tahun lalu yang tercatat sebesar USD 934,14 juta dengan negara tujuan masih Jepang, Amerika Serikat dan Malaysia. Peningkatan nilai ekspor terutama didorong oleh peningkatan ekspor komoditas nikel, kayu lapis dan udang-ikan.

Sementara itu nilai ekspor komoditas kakao sebagai salah satu komoditas utama Sulsel selama tahun 2004 secara umum tercatat mengalami penurunan. Nilai ekspor kakao Sulsel tahun 2005 (sementara) tercatat sebesar USD 205,55 juta, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar USD

211,47 juta. Hal ini lebih disebabkan menurunnya tingkat produktivitas kakao, akibat umur tanaman yang sudah tua dan adanya serangan hama PBK (Penggerek Buah Kakao).

Pada tahun 2005, nilai impor (sementara) mengalami penurunan dibanding tahun lalu yaitu tercatat sebesar USD 263,65 juta menjadi USD 254,37 juta. Penurunan nilai impor ini lebih disebabkan efek terdepresinya nilai Rupiah.

Jenis komoditas yang mencatat peningkatan nilai impor paling tinggi adalah gandum yang mencapai angka sebesar USD 85,03 juta atau melampaui nilai impor tahun lalu yang tercatat sebesar USD 73,72 juta. Terjadinya peningkatan ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah Indonesia bagian timur terutama menjelang perayaan hari raya keagamaan dan menyambut Tahun Baru 2006 mengingat Sulsel merupakan salah satu produsen terigu olahan yang terbesar dan mensuplai kebutuhan terigu di wilayah KTI.

Dari sisi **penawaran**, sektor ekonomi yang merupakan kontributor utama pertumbuhan adalah pertanian, perdagangan-hotel-restoran dan listrik-gas-air.

Sektor pertanian yang merupakan kontributor terbesar terhadap sektor ekonomi di wilayah Sulselbar tercatat meningkat dari kontraksi 3,67% menjadi 4,10%.

Sektor perdagangan-hotel-restoran selama periode laporan mencatat pertumbuhan sebesar 9,05% dari tahun lalu sebesar 4,65%. Kedepan diperkirakan pertumbuhan sektor ini masih akan terus berkembang seiring dengan pesatnya pembangunan di Sulsel terutama pembukaan restoran-restoran di beberapa kota besar di Sulsel khususnya di Kota Makassar dan KTI umumnya

Dari sisi **ketenagakerjaan**, Pemerintah Provinsi Sulsel telah menetapkan Upah Minimum Propinsi (UMP) untuk tahun 2006 sebesar Rp612.000,00 per bulan. Jumlah ini meningkat 20% dibandingkan tahun 2005 yang sebesar Rp510.000,00 per

bulan. UMP tersebut berada sedikit di atas Kebutuhan Hidup Minimum Provinsi (Sulsel) yang tercatat sebesar Rp505.000,00 per bulan.

PERKEMBANGAN INFLASI

Seiring dengan meningkatnya permintaan agregat, laju inflasi turut mencatat kenaikan
.....

Laju inflasi kumulatif (y-t-d) tahun 2005 di Makassar tercatat naik menjadi 15,20% dari 6,47% pada tahun lalu. Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi Triwulan IV-2005 tercatat 9,40% atau lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat 1,87%. Adapun kenaikan laju inflasi tersebut lebih disebabkan oleh faktor musiman sehubungan dengan kenaikan harga-harga bahan makanan dan jasa menjelang hari raya keagamaan dan Tahun Baru 2006.

Laju inflasi terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Kelompok barang dan jasa yang mengalami kenaikan laju inflasi tertinggi adalah kelompok transportasi-komunikasi yang naik sebesar 28,51% (y-o-y) dari sebelumnya sebesar 0,33%. Kenaikan harga terutama terjadi pada sub kelompok transpor. Hal ini lebih disebabkan dampak dari kenaikan harga BBM yang berlaku sejak 1 Oktober 2005.

Untuk laju inflasi di wilayah Zona Sulampua, pada triwulan laporan hampir semua kota mencatat peningkatan inflasi yang cukup signifikan. Hal ini lebih disebabkan sebagai dampak kenaikan harga BBM, terdepresiasi nilai Rupiah yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Sementara kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa semakin meningkat terutama menjelang hari raya keagamaan dan Tahun Baru 2006.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN

Secara keseluruhan, perkembangan kondisi likuiditas moneter daerah pada periode laporan masih berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian meski terdapat indikasi akan terjadinya pengetatan likuiditas.

Meningkatnya suku bunga BI Rate hingga mencapai kisaran 12,75% untuk mengurangi gejolak infasi dan nilai tukar pada periode laporan, telah direspon oleh perbankan daerah dengan meningkatkan nilai rata-rata suku bunga simpanan. Pada tahun berjalan, rata-rata suku bunga simpanan perbankan berkisar pada angka 9,20%, setelah pada tahun sebelumnya berkisar pada angka 5,50% - 7,00%. Kenaikan suku bunga dana tersebut juga diikuti oleh merambat naiknya rata-rata suku bunga kredit, yaitu berkisar pada angka 14,17% dibandingkan sebelumnya yang berkisar 12,00% - 14,00%.

Dampak dari pergerakan suku bunga tersebut adalah meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan daerah dengan besaran yang sedikit lebih tinggi dari peningkatan jumlah kredit yang disalurkan terutama pada triwulan terakhir pada periode laporan. Namun demikian, secara tahunan, fungsi intermediasi perbankan daerah tetap mencatat peningkatan yang cukup signifikan. Kredit yang disalurkan sampai dengan akhir periode laporan mencapai Rp15,75 triliun; atau naik 21,50% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp12,97 triliun.

Fungsi intermediasi perbankan daerah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.....

Adapun perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) oleh perbankan Sulselbar secara tahunan juga masih mencatat kenaikan dari 88,23% pada tahun 2004 menjadi 90,88% pada periode laporan. Relatif membaiknya fungsi intermediasi perbankan dapat dicermati sebagai indikasi membaiknya persepsi pihak perbankan terhadap potensi ekonomi regional dan prospeknya yang sangat menjanjikan di masa yang akan

datang, meski mendapat sedikit hambatan yang disebabkan oleh kecenderungan mengetatnya likuiditas moneter secara nasional.

Sampai dengan akhir tahun 2005, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di daerah Sulselbar tetap merupakan pilar utama perekonomian daerah. Sektor ini tercatat sebagai penerima kredit terbesar dengan porsi sebesar 55,45% dari total kredit yang disalurkan atau mencapai angka Rp.8,74 trilyun.

Dalam rangka meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat, sampai dengan akhir tahun 2005 tercatat peningkatan jumlah bank umum dan kantor cabang yang beroperasi di wilayah Sulselbar yang mencapai 31 bank dengan 476 kantor cabang. Jumlah ini meningkat dibandingkan akhir tahun 2004 yang baru mencapai 30 bank dengan 457 kantor cabang. Sementara itu, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi tercatat sebanyak 30 bank dengan 43 kantor cabang. Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sejumlah 26 bank dengan 37 kantor cabang.

Secara umum, kinerja Sistem Pembayaran pada tahun laporan mengalami peningkatan.....

Selanjutnya, seiring dengan meningkatnya aktivitas perekonomian regional, kinerja **Sistem Pembayaran** sebagai salah satu alat pendukung kelancaran masyarakat dalam melakukan transaksi usaha hingga akhir tahun 2005 tetap menunjukkan perkembangan yang meningkat.

Secara umum, aliran uang kartal (uang kertas dan logam) di Sulselbar mempunyai karakteristik *net-inflow*, dimana aliran uang kartal masuk lebih tinggi dibandingkan dengan aliran keluar. Total *outflow* tahun 2005 tercatat sebesar Rp8,15 trilyun sedangkan *inflow*-nya Rp9,42 trilyun, sehingga *net-inflow*-nya tercatat sebesar Rp1,26 trilyun. Dengan demikian, *net-inflow* tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang tercatat Rp1,19 trilyun. Karakteristik ini tidak terlepas dari posisi kota Makassar (Sulselbar) yang merupakan pusat perdagangan, keuangan dan transit (hub) utama di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Peningkatan kinerja sistem pembayaran di daerah Sulselbar juga terjadi pada kegiatan pembayaran non-tunai, baik yang menggunakan jasa Sistem Pembayaran Seketika (*Real Time Gross Settlement RTGS*) maupun melalui kliring lokal (SOKL) selama tahun 2005 juga memperlihatkan kenaikan. Untuk transaksi RTGS, tercatat kenaikan pada nilai rata-rata bulanan transaksi *incoming* dari rata-rata Rp2,11 triliun pada tahun sebelumnya menjadi Rp2,34 triliun. Peningkatan yang sama terjadi pada nilai rata-rata bulanan transaksi *outgoing* dari sebelumnya Rp3,09 triliun menjadi Rp3,96 triliun pada tahun laporan. Khusus untuk transaksi kliring, tercatat peningkatan rata-rata angka perputaran kliring dari sebelumnya Rp2,15 triliun per bulan pada tahun lalu menjadi Rp2,28 triliun per bulan.

PROSPEK EKONOMI

Prospek perekonomian daerah tahun depan diperkirakan masih akan melanjutkan pertumbuhan yang telah dicapai sebelumnya.....

Mencermati indikator besaran-besaran ekonomi di Sulselbar hingga akhir periode laporan, prospek perekonomian daerah tahun yang akan datang diperkirakan masih akan melanjutkan pertumbuhan yang telah dicapai sebelumnya, meski dengan besaran yang terbatas.

Optimisme terhadap positifnya kinerja perekonomian daerah ke depan terutama didasarkan oleh perkiraan kondisi perekonomian yang mulai melonggar pada semester kedua tahun 2006, sebagai dampak dari menurunnya tekanan inflasi dan relatif stabilnya kinerja sektor riil.

Selanjutnya, relatif stabilnya kondisi sosial-politik-keamanan di wilayah Sulselbar akan menjadi pendukung utama dari semakin kondusifnya iklim usaha yang akan memiliki efek tular (*spill over effect*) yang cukup signifikan untuk bertumbuh kembangnya ekonomi pada periode mendatang, baik secara lokal (di daerah Sulselbar) maupun di regional KTI. Dengan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi yang riil Sulselbar pada

tahun 2006 diproyeksikan akan mencapai angka 5,90% - 6,50% atau lebih tinggi dari tahun laporan yang tercatat sebesar 5,81%.

Perkiraan membaiknya perekonomian pada tahun 2006 tersebut juga sejalan dengan hasil Survei Konsumen di Makassar (2004), yang menunjukkan peningkatan optimisme dan keyakinan masyarakat terhadap membaiknya kondisi perekonomian dibandingkan dengan tahun lalu. Kondisi Indeks Keyakinan Konsumen berada pada angka 100,83 (optimis: > 100) pada periode laporan. Hal yang sama juga tercermin pada Indeks Ekspektasi Konsumen yang masih menunjukkan sikap optimisme masyarakat yang berada pada angka 107,17.

Faktor utama pendorong pertumbuhan masih bertumpu pada sektor konsumsi.....

Faktor utama pendorong pertumbuhan masih bertumpu pada sektor konsumsi. Kegiatan investasi diproyeksikan akan tumbuh lebih tinggi karena adanya peningkatan perbaikan kondisi ekonomi dan politik serta efek pembangunan infrastruktur publik oleh Pemerintah. Dapat ditambahkan, kinerja ekspor non-migas mulai mencatat peningkatan.

Membaiknya kinerja dari sisi permintaan tersebut akan diikuti pula perbaikan dari sisi suplainya. Sektor perdagangan-hotel-restoran, angkutan-komunikasi dan pertanian masih akan menjadi penyumbang utama pertumbuhan daerah. Kinerja sektor keuangan, bangunan dan industri diperkirakan juga akan semakin membaik.

Rencana Pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dan pengembangan infrastruktur dengan menambah anggaran belanja pembangunan diperkirakan akan berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan investasi daerah pada tahun depan. Kegiatan perluasan dan renovasi bandar udara Hasanuddin dan pelabuhan laut di Makassar serta beberapa ruas jalan bebas hambatan diyakini dapat meningkatkan kelancaran arus penumpang (orang) dan barang dari dan ke

wilayah tersebut. Sebagaimana diketahui, Makassar dikenal sebagai *gateway* (pintu gerbang) bagi lalu lintas barang dari dan ke daerah-daerah lainnya di KTI.

Selanjutnya, peranan sektor keuangan khususnya perbankan sebagai agen intermediasi diproyeksikan juga akan semakin membaik di tahun mendatang seiring dengan semakin stabilnya perkembangan di sektor riil. Dari sisi moneter, kondisi suku bunga diperkirakan memiliki potensi untuk menurun dengan meredanya tekanan inflasi. Namun demikian, penurunan suku bunga tersebut akan terjadi secara bertahap terutama untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *capital flight* yang dapat menekan nilai tukar rupiah.

Pertumbuhan kredit pada periode mendatang diperkirakan juga masih akan berlanjut tumbuh, dimana sektor UMKM masih menjadi penyerap kredit terbesar. Berdasarkan jenis penggunaannya, alokasi kredit masih terfokus pada kredit konsumsi dan modal kerja sedangkan sektor ekonomi yang menjadi penyerap kredit terbesar adalah sektor perdagangan, properti/bangunan dan pembiayaan konsumen.

Dari segi kelembagaan, jumlah bank yang beroperasi pada tahun depan diperkirakan akan mengalami peningkatan. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya rencana sejumlah bank baik bank umum maupun BPR, yang mengajukan pendirian bank bank maupun kantor cabangnya. Khusus di Sulsel, saat ini sedikitnya terdapat 6 BPR yang sedang mengajukan izin pendirian baru.

Sementara itu, laju inflasi pada tahun 2006 diperkirakan juga akan mengalami peningkatan, yaitu berkisar pada angka 7,0% - 9,0%. Adapun faktor-faktor yang diidentifikasi mempengaruhi inflasi antara lain masih belum stabilnya perekonomian sebagai dampak dari penyesuaian harga BBM, rencana penyesuaian terhadap produk-produk *administered* (produk yang harganya diatur oleh pemerintah), faktor

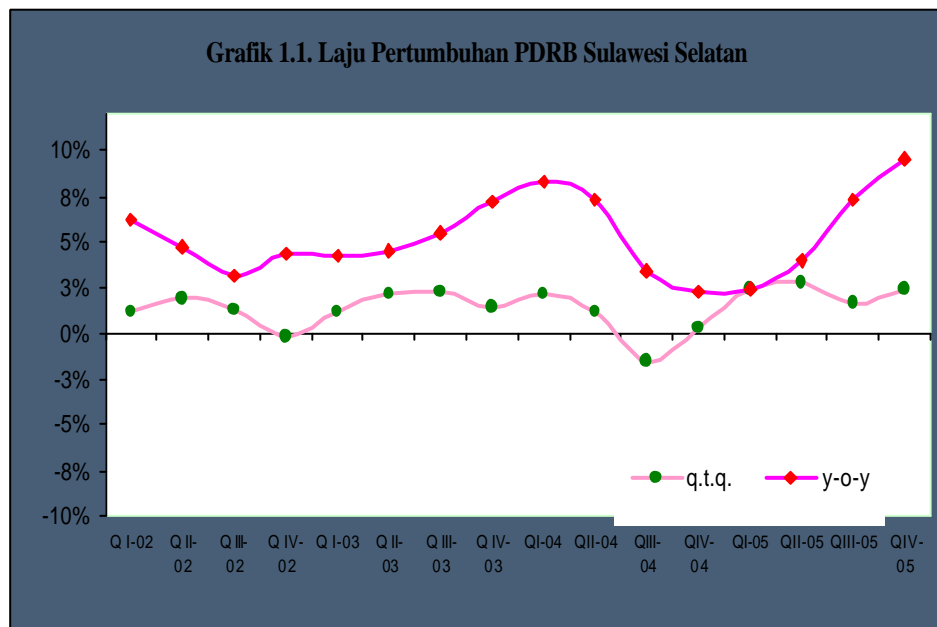
musiman sehubungan hari raya keagamaan dan perubahan iklim / cuaca serta masih lemahnya nilai tukar rupiah.

Bab 1 Perkembangan Kondisi Makroekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Sulselbar pada Triwulan IV-2005 kembali mencatat peningkatan....

Pada Triwulan IV-2005, laju pertumbuhan ekonomi daerah Sulawesi Selatan termasuk Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar)¹ menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan periode sebelumnya. PDRB Sulselbar (atas dasar harga konstan tahun 1993) pada triwulan laporan tumbuh 9,50% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,33%. Pertumbuhan tersebut juga masih lebih tinggi, bila dibandingkan dengan Triwulan IV-2004 yang tumbuh sebesar 2,28%. Secara triwulanan (q-t-q), pertumbuhan ekonomi daerah mencatat kenaikan 2,44% dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,64%.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tahun 2005 tumbuh sebesar 5,81% atau naik dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 5,27%.



¹ Meskipun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sudah resmi terpisah, namun infrastruktur termasuk ketersediaan data statistiknya masih digabung.

Sektor Konsumsi dan Pertanian masih menjadi kontributor utama pertumbuhan..

Dari sisi *permintaan*, Konsumsi masih tetap merupakan kontributor utama pertumbuhan, kemudian Investasi dan diikuti oleh Ekspor. Dari sisi *penawaran (y-o-y)*, sektor Pertanian masih merupakan kontributor utama pertumbuhan, kemudian sektor Perdagangan-Hotel-Restoran (PHR) dan diikuti oleh sektor Industri Pengolahan. Sementara sektor Bangunan dan sektor Angkutan-Komunikasi mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding dengan triwulan laporan sebelumnya.

1.1. Permintaan Daerah

Secara *year on year*, Konsumsi mencatat pertumbuhan 8,26%, mengalami peningkatan baik dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 7,01% maupun Triwulan IV-2004 tercatat 5,57%. Kinerja Ekspor pada triwulan laporan tercatat 8,26% atau meningkat dibandingkan Triwulan IV-2004 namun mengalami perlambatan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 10,97%. Kinerja Investasi mencatat peningkatan yang cukup signifikan, tercatat pada triwulan laporan sebesar 8,14% atau meningkat baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat kontraksi 4,53% maupun Triwulan IV-2004 yang tercatat kontraksi 1,74%.

Tabel 1.1.
Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y)

	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05*
	Pertumbuhan (% , y-o-y)				
PDRB	2,28	2,46	4,07	7,33	9,50
Konsumsi	5,57	4,57	5,34	7,01	8,26
Konsumsi Rumah Tangga	5,55	4,67	5,50	7,26	7,93
Konsumsi Lembaga Nirlaba	4,12	-9,08	-3,41	0,48	11,10
Pengeluaran Pemerintah	5,67	4,75	5,17	6,49	9,10
Investasi	-1,74	-4,86	-2,33	-4,53	8,14
Ekspor	-2,07	-3,07	0,40	10,97	8,26
Impor	5,01	-2,96	-1,61	-2,92	2,98
	Sumbangan (% , y-o-y)				
PDRB	2,28	2,46	4,07	7,33	9,50
Konsumsi	4,33	3,57	4,16	5,57	6,62
Konsumsi Rumah Tangga	3,17	2,68	3,14	4,23	4,67
Pengeluaran Pemerintah	1,14	0,96	1,04	1,34	1,89
Investasi	-0,41	-1,12	-0,54	-1,12	1,83
Ekspor	-0,46	-0,67	0,09	2,18	1,77
Impor	1,18	-0,69	-0,37	-0,70	0,72

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel
* Angka Sementara

Pada triwulan laporan (q-t-q), Investasi mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu 2,97%, walaupun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 3,03%. Kemudian diikuti oleh Konsumsi yang pada triwulan laporan mencatat peningkatan pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari 2,07% menjadi 2,91%. Hal ini diindikasikan oleh adanya faktor musiman yaitu adanya peningkatan konsumsi masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri, Natal dan perayaan Tahun Baru 2006. Sementara itu Ekspor dan Impor tercatat mengalami penurunan (kontraksi) (Tabel 1.2.)

Tabel 1.2.
Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q)

	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05*
	Pertumbuhan (% q.t.q)				
PDRB	0,33	2,37	2,84	1,64	2,44
Konsumsi	3,06	1,86	1,76	2,07	2,91
Konsumsi Rumah Tangga	3,23	1,55	1,64	2,25	2,67
Konsumsi Lembaga Nirlaba	-4,66	0,75	7,75	-3,38	3,63
Pengeluaran Pemerintah	2,84	2,77	1,92	1,72	3,58
Investasi	-7,58	0,90	4,08	3,03	2,97
Ekspor	9,32	-6,63	3,89	-0,55	-2,35
Impor	2,15	-3,90	1,13	2,47	-0,04
	Sumbangan (% q.t.q.)				
PDRB	0,33	2,37	2,84	1,64	2,44
Konsumsi	1,05	1,35	1,40	1,63	2,30
Konsumsi Rumah Tangga	0,86	1,01	0,96	1,30	1,55
Pengeluaran Pemerintah	0,23	0,33	0,40	0,35	0,73
Investasi	-2,26	-0,46	0,88	0,66	0,66
Ekspor	1,64	-0,16	0,81	-0,12	-0,52
Impor	0,10	-1,64	0,25	0,53	-0,01

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel
* Angka Sementara

a. Konsumsi Rumah Tangga

Pertumbuhan Konsumsi secara tahunan (y-o-y) pada triwulan laporan tercatat sebesar 8,26% dengan sumbangan pada pertumbuhan PDRB sebesar 6,62%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 7,01% dengan sumbangan sebesar 5,57%.

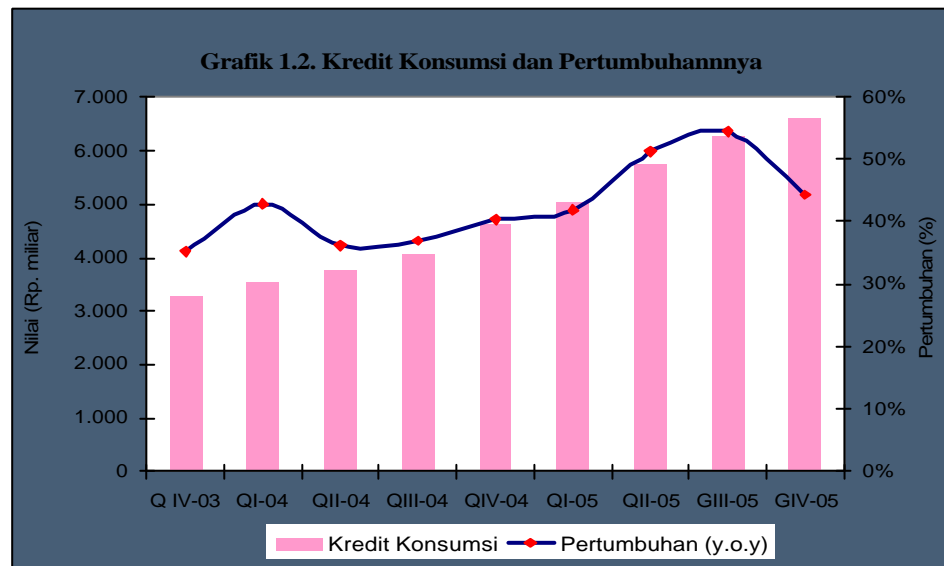
Laju pertumbuhan tahunan konsumsi pada periode laporan masih mencatat peningkatan.....

Adanya kenaikan konsumsi pada saat kenaikan inflasi akibat kenaikan harga BBM merupakan indikasi bahwa masyarakat Sulsel relatif masyarakat konsumtif disamping efek kenaikan BBM yang

relatif tidak terlalu berdampak karena struktur ekonomi yang lebih berbasis pada pertanian dibandingkan daerah lain yang berbasis industri.

Peningkatan pertumbuhan Konsumsi dapat dilihat pula dari peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi perbankan Sulsel yang tumbuh sebesar 44,17% (y-o-y) dibandingkan dengan posisi triwulan yang sama tahun 2004 tercatat 40,25%. Namun mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tercatat sebesar 54,34%. Hal ini sebagai akibat adanya gangguan stabilitas makro ekonomi yang melanda perekonomian saat ini antara lain terjadinya kenaikan inflasi, turunnya nilai tukar Rupiah dan adanya kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM.

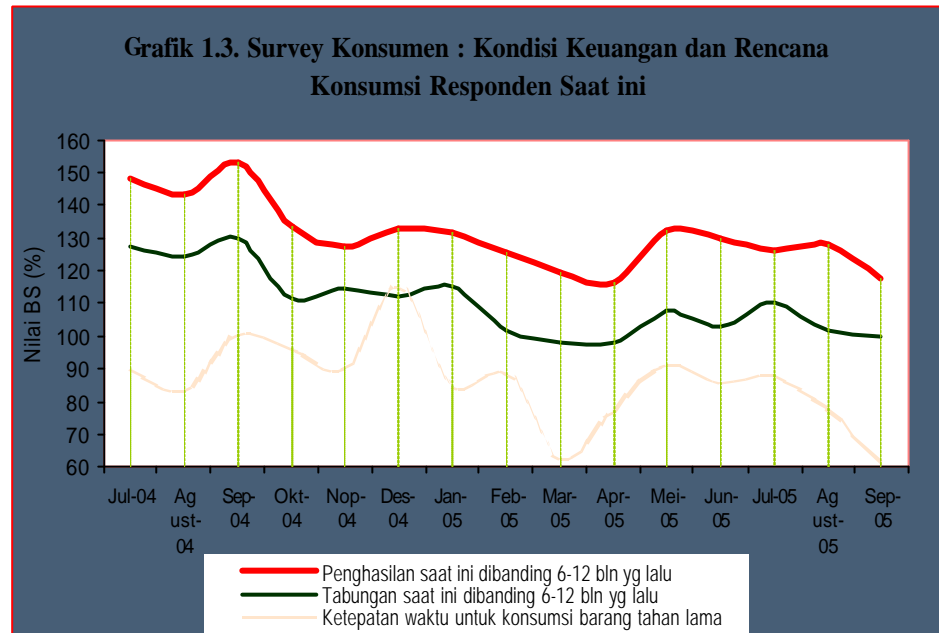
Dampak dari kondisi tersebut menyebabkan bank berhati-hati menyalurkan kredit mengingat semakin tingginya risiko usaha. Kredit konsumsi terdiri dari kredit perumahan, kredit pemilikan kendaraan bermotor dan kartu kredit (Grafik 1.2.).



Sementara itu hasil Survei Konsumen yang dilakukan di kota Makassar dan sekitarnya periode Oktober sampai dengan Desember 2005 menunjukkan bahwa konsumen masih mengambil sikap optimisme terhadap kondisi keuangannya. Nampak dari peningkatan Nilai *Balance Score* (NBS) peningkatan penghasilan saat ini dibanding 6-12 bulan yang lalu, antara lain dipengaruhi oleh adanya

Kondisi keuangan masyarakat memperlihatkan sikap optimisme terhadap kondisi kuangnya.

penerimaan dari tunjangan Hari Raya Idul Fitri dan Natal. Diindikasikan terkait dengan perayaan peringatan hari raya keagamaan ini, indikator tabungan saat ini dibanding 6-12 bulan yang lalu mengalami penurunan dan ketepatan waktu saat ini untuk konsumsi barang tahan lama seperti barang perlengkapan rumah tangga dan elektronik menunjukkan peningkatan (Grafik 1.3.).



b. Pengeluaran Pemerintah

Anggaran Pendapatan Daerah Provinsi Sulsel pada tahun 2005 mencapai Rp1,17 triliun atau naik 58,11% dari tahun sebelumnya sebesar Rp0,74 triliun. Sumber kenaikan tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan maupun pendapatan daerah lainnya.

Total Dana Perimbangan pada TA. 2005 mencapai Rp0,48 triliun atau meningkat 45,56% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp33 miliar. Dari total dana tersebut, sekitar 69,79% merupakan Dana Alokasi Umum (DAU) atau sebesar Rp33 miliar. atau mengalami peningkatan sebesar 36,65% dibandingkan tahun lalu tercatat sebesar Rp24 miliar.

Selanjutnya, kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pos pendapatan daerah mencapai angka 58,11% atau sedikit naik dari tahun sebelumnya sebesar 52,70%. Komponen

utama pembentuk PAD adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dengan sumbangan masing-masing sekitar 83% dan 7% atau masing-masing senilai Rp565 miliar dan Rp48 miliar.

Sementara itu, sumbangan pos Bagian Laba Usaha Daerah hanya sebesar 6,05% atau senilai dengan Rp40,87 miliar. Investasi (dalam saham) yang dilakukan tersebar pada jenis usaha antara lain perbankan dan lembaga keuangan lain.

Adapun pos Belanja Daerah tahun 2005 tercatat mencapai Rp1,06 triliun atau meningkat sekitar 138,48% dari realisasi anggaran tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp45 miliar.

Berdasarkan alokasinya, pos Belanja Aparatur Daerah mencapai Rp37 miliar atau mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 499,18% dari tahun lalu yang tercatat sebesar Rp61 juta. Dari pos ini, pengeluaran terbesar adalah belanja administrasi umum sekitar 71,50% (Tabel 1.3.)

Tabel 1.3. Rekapitulasi APBD Propinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2004 dan 2005 (dalam Rupiah)

No.	URAIAN	2004	2005
		APBD	APBD
1.	PENDAPATAN	738.693.940.441,83	1.165.564.382.396,72
1.1.	Pendapatan Asli Daerah	396.482.023.453,62	675.928.601.416,12
1.2.	Dana Perimbangan	327.511.916.988,21	476.723.780.980,60
1.3.	Lain-lain Pendapatan yang Sah	14.700.000.000,00	12.912.000.000,00
2.	BELANJA	445.873.197.166,33	1.063.315.648.988,00
2.1.	Belanja Aparatur Daerah	61446238922,35	368.175.683.056,00
2.2.	Belanja Publik	232.538.403.564,18	400.155.909.980,00
2.3.	Belanja Bagi Hasil & BantKeu.	145.779.185.425,46	230.216.650.049,00
2.4.	Belanja Tidak Tersangka	6.109.369.254,34	64.767.405.903,00
	SURPLUS/DEFISIT	292.820.743.275,50	102.248.733.408,72

c. Investasi

Jika dilihat dari kinerja investasi pada triwulan laporan tercatat 8,14% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 1,83%, meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan

sebelumnya tercatat kontraksi 4,53% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar kontraksi 1,12% (Tabel 1.1.).

Laju investasi mengalami peningkatan cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya.....

Berdasarkan data perkembangan realisasi investasi dari Badan Promosi dan Penanaman Modal Daerah, kegiatan investasi di wilayah Sulsel baik yang bersumber dari dana dalam negeri (PMDN) maupun investasi asing (PMA) pada triwulan laporan tidak banyak mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Tabel 1.4.).

Untuk tahun 2005, di Sulsel terdapat satu proyek investasi PMA senilai Rp67,1 milyar. Meski hanya satu proyek, investasi itu dapat mengangkat peringkat realisasi investasi Sulsel secara nasional dari urutan 13 tahun 2004, naik ke posisi 9 pada tahun 2005, sedangkan untuk investasi PMDN yang terealisasi pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp473,7 milyar. Selama tahun 2005, Sulsel mendapat proyek yang memiliki nilai investasi besar dibandingkan daerah lain di wilayah Sulawesi.

Adapun sejumlah permasalahan utama yang dihadapi dalam berinvestasi di wilayah Sulselbar, antara lain: kurangnya pemetaan informasi terhadap sektor-sektor unggulan dan promosinya serta insentif yang diberikan, birokrasi dalam perizinan dan perda terkait, masalah pertanahan, stabilitas keamanan dan permodalan.

Tabel 1.4.
Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan

Tahun	PMDN		P M A	
	Proyek	NILAI / Value (dlm. Rp Milyar)	Proyek	NILAI / Value (dlm. Rp Milyar)
2001	4	569,5	1	3,5
2002	2	34,3	4	59,1
2003	0	0	1	264,9
2004	1	109	2	1,7
2005 *)	2	473,7	1	67,1

*) Data s.d. bulan Nopember 2005

d. Perdagangan Ekspor dan Impor

Nilai ekspor Sulselbar ke berbagai negara (internasional) sejak awal tahun s.d. bulan November 2005 tercatat USD 1.298,78 juta

atau mengalami peningkatan 39,03% dibanding periode sama tahun lalu tercatat USD 934,14 juta dengan negara tujuan utama masih Jepang, Amerika Serikat dan Malaysia. Komoditas utama ekspor terbesar Sulselbar ke mancanegara yaitu nikel, kakao dan udang dan ikan.

Nikel merupakan komoditas ekspor terbesar di Sulsel dengan nilai ekspor sebesar USD 873,62 juta atau mengalami pertumbuhan sebesar 82,30% dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat USD 479,23 juta. Meningkatnya nilai ekspor nikel juga didukung oleh kenaikan harga tambang di pasar internasional. Sebagaimana diketahui bahwa Sulsel memiliki pertambangan nikel terbesar di Indonesia (PT. Inco) di Kabupaten Luwu Timur di Kecamatan Nuha yang sampai saat ini produksinya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Komoditas unggulan daerah kakao mencatat nilai ekspor mencapai USD 205,55 juta yaitu turun 2,8% dibandingkan periode sama tahun lalu dengan nilai ekspor mencapai USD 211,47 juta. Hal ini lebih disebabkan karena menurunnya tingkat produktivitas kakao, akibat umur tanaman yang sudah tua dan adanya serangan hama PBK (Penggerek Batang Kakao).

Ekspor Sulsel selama periode laporan meningkat dibanding periode sebelumnya
.....

Tabel 1.5.
Nilai dan Volume Ekspor Non Migas

JENIS KOMODITI	Tahun 2004 *)		Tahun 2005 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Ekspor (dlm.jutaan \$)	Vol. Ekspor (dlm. jutaan)	Nilai Ekspor (dlm.jutaan \$)	Vol. Ekspor (dlm. jutaan)	Nilai Ekspor %	Vol. Ekspor %
Nikel	479,23	63,35	873,62	94,87	82,30	49,76
Kakao	211,47	152,06	205,55	149,06	(2,80)	(1,97)
Udang dan ikan	85,84	18,84	88,73	16,34	3,37	(13,27)
Kayu lapis	31,46	49,35	43,30	58,40	37,64	18,34
Lainnya	126,14	403,92	87,58	496,71	(30,57)	22,97
TOTAL	934,14	687,52	1.298,78	815,38	39,03	18,60

Ket : *) s.d. bulan Nopember

Komoditas nilai ekspor udang dan ikan hingga di akhir periode laporan mengalami pertumbuhan sebesar 3,37% dengan

nilai USD 88,73 juta dibandingkan dengan periode sama tahun lalu tercatat USD 85,84 juta. Namun, volume ekspor mengalami penurunan sebesar 13,27%.

Jenis komoditas yang mencatat peningkatan nilai impor paling tinggi adalah gandum. Nilai impor gandum hingga akhir tahun 2005 tercatat USD 85,03 juta, atau meningkat sebesar 15,34% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu tercatat USD 73,72 juta. Hal ini lebih disebabkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah Indonesia bagian timur mengingat Sulsel merupakan salah satu produsen terigu olahan yang terbesar dan mensuplai kebutuhan terigu di wilayah Kawasan Timur Indonesia (Tabel 1.6.).

Impor daerah terbesar didominasi oleh komoditas gandum.....

Tabel 1.6.
Nilai dan Volume Impor Non Migas

JENIS KOMODITI	Tahun 2004 *)		Tahun 2005 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Impor (dlm.jutaan \$)	Vol. Impor (dlm. jutaan)	Nilai Impor (dlm.jutaan \$)	Vol. Impor (dlm. jutaan)	Nilai Impor %	Vol. Impor %
Gandum	73,72	366,60	85,03	451,71	15,34	23,22
Produk kimia	66,15	6,03	49,48	13,74	(25,20)	127,86
Mesin-mesin	33,00	4,43	34,85	4,04	5,61	(8,80)
Gula	7,37	27,13	19,42	57,21	163,50	110,87
Lainnya	83,41	213,92	65,59	127,38	(21,36)	(40,45)
TOTAL	263,65	618,11	254,37	654,08	(3,52)	5,82

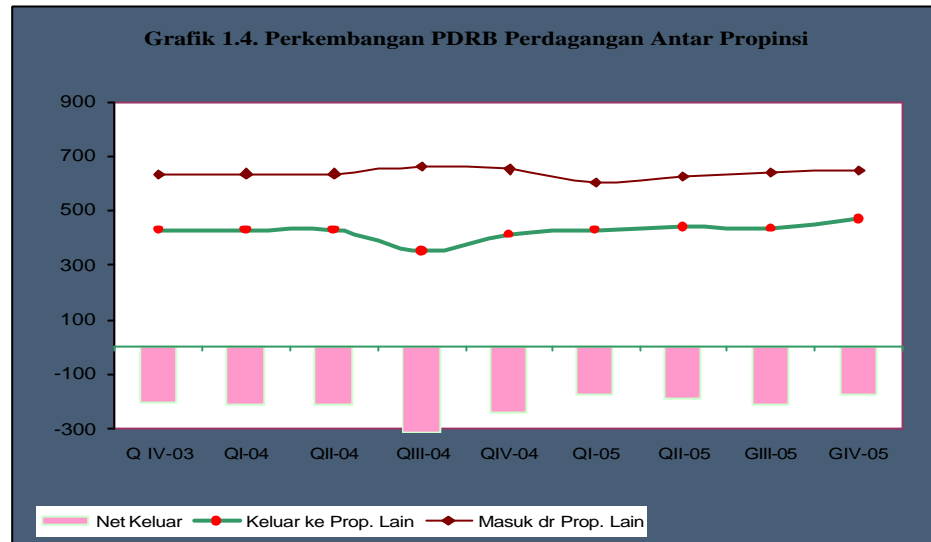
Ket : *) s.d. bulan Nopember

Perdagangan ke luar wilayah Sulselbar (antar-provinsi) pada triwulan laporan (y-o-y) tercatat 8,26% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 1,77%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 10,97% dengan sumbangan pada PDRB sebesar 2,18%. Perlambatan ini didorong oleh penurunan kinerja perdagangan antar-provinsi sebagai dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Sementara perdagangan antar-provinsi yang masuk ke wilayah Sulselbar (y-o-y) tercatat 2,98% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 0,72% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat kontraksi 2,92% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar kontraksi 0,70%.

Arus barang masuk maupun keluar dari-/ke- propinsi lain menurun...

Selanjutnya bila ditinjau dari perdagangan antar-provinsi (Grafik 1.4.), aliran komoditas yang masuk ke Sulselbar pada triwulan laporan tercatat Rp645.66 juta (y-o-y) atau mengalami peningkatan hanya sebesar 0,3% dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 643,92 juta. Hal ini diindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat masih terpenuhi dengan stok yang ada di wilayah Provinsi Sulselbar.



Sementara bila ditinjau dari perdagangan antar-provinsi, aliran komoditas yang keluar wilayah Provinsi Sulselbar pada triwulan laporan tumbuh sebesar 469,87 juta atau mengalami peningkatan sebesar 7,6% dibandingkan triwulan sebelumnya tumbuh sebesar tercatat 436,67 juta. Demikian pula apabila dibandingkan dengan Triwulan IV-2004 yang tumbuh sebesar 414,56 juta. Hal ini merupakan indikasi bahwa Sulselbar masih menjadi pusat distribusi barang di kawasan timur Indonesia.

1.2. Penawaran Daerah

Dari sisi penawaran daerah, sektor Pertanian memiliki pertumbuhan tertinggi, tercatat pada triwulan laporan sebesar 14,88% dengan sumbangan pada PDRB sebesar 4,10% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 10,88% dengan sumbangan pada PDRB sebesar 3,13%.

Tabel 1.7.
Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y)

	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05*
	Pertumbuhan (% y-o-y)				
PDRB	2,28	2,46	4,07	7,33	9,50
Pertanian	-11,52	-5,28	0,82	10,88	14,88
Pertambangan & Penggalian	8,14	7,60	1,72	0,06	9,74
Industri Pengolahan	10,67	5,47	5,40	5,97	7,75
Listrik, Gas dan Air	-4,13	-0,96	9,00	6,98	11,60
Bangunan	19,22	13,38	8,79	6,59	1,09
Perdagangan, Hotel & Rest.	4,65	6,26	5,16	7,43	9,05
Angkutan & Komunikasi	13,21	9,59	7,59	7,61	4,58
Keuangan, Sewa & Jasa Perush. **	18,31	3,88	7,95	3,59	9,77
Jasa-jasa	2,44	2,20	3,02	5,47	7,10
	Sumbangan (% y-o-y)				
PDRB	2,28	2,46	4,07	7,33	9,50
Pertanian	-3,67	-1,67	0,26	3,13	4,10
Pertambangan & Penggalian	0,36	0,33	0,08	0,00	0,46
Industri Pengolahan	1,29	0,67	0,67	0,76	1,01
Listrik, Gas dan Air	-0,06	-0,01	0,12	0,09	0,16
Bangunan	0,90	0,59	0,40	0,32	0,06
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,87	1,16	0,95	1,40	1,74
Angkutan & Komunikasi	1,18	0,87	0,70	0,72	0,45
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,12	0,27	0,55	0,26	0,69
Jasa-jasa	0,28	0,25	0,35	0,63	0,83

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan

* Data sementara

Secara triwulanan (q-t-q), kontributor utama pertumbuhan adalah sektor Bangunan, sektor Listrik-Gas-Air kemudian diikuti oleh sektor Keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan (Tabel 1.8.)

Tabel 1.8.
Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q)

	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05*
	Pertumbuhan (% q.t.q)				
PDRB	0,33	2,37	2,84	1,64	2,44
Pertanian	1,08	8,41	5,85	0,46	-0,34
Pertambangan & Penggalian	-1,53	-2,04	4,34	4,16	3,08
Industri Pengolahan	3,21	-1,55	3,04	2,00	4,13
Listrik, Gas dan Air	1,86	3,70	3,19	-0,60	4,92
Bangunan	24,56	-8,39	0,57	4,12	5,38
Perdagangan, Hotel & Rest.	2,15	2,00	0,35	2,66	3,77
Angkutan & Komunikasi	1,63	0,62	0,35	1,58	1,97
Keuangan, Sewa & Jasa Perush. **	-4,77	3,42	2,09	1,15	4,25
Jasa-jasa	0,90	0,57	1,99	1,26	3,12
	Sumbangan (% q.t.q)				
PDRB	0,33	2,37	2,84	1,64	2,44
Pertanian	-1,10	2,32	1,71	0,14	-0,10
Pertambangan & Penggalian	-0,30	-0,10	0,20	0,19	0,14
Industri Pengolahan	0,31	-0,20	0,38	0,25	0,52
Listrik, Gas dan Air	0,01	0,05	0,04	-0,01	0,07
Bangunan	0,55	-0,46	0,03	0,20	0,26
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,42	0,39	0,07	0,50	0,71
Angkutan & Komunikasi	0,47	0,06	0,03	0,15	0,19
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	-0,20	0,24	0,15	0,08	0,30
Jasa-jasa	0,18	0,07	0,23	0,14	0,35

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Data sementara

a. Pertanian

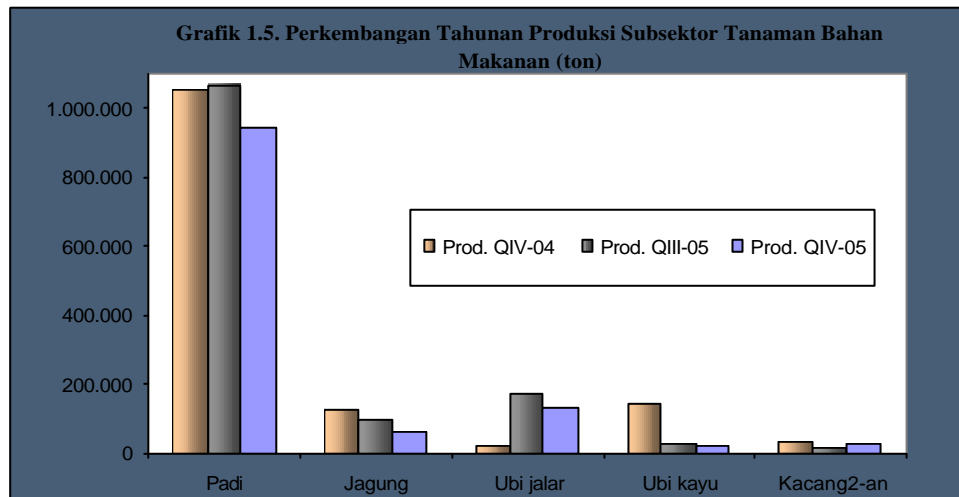
Sektor unggulan daerah yaitu Pertanian pada triwulan laporan mencatat pertumbuhan sebesar 14,88% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 4,10%. Pertumbuhan ini meningkat baik

dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 10,88% maupun triwulan yang sama tahun lalu yang mengalami kontraksi 11,52%.

Sektor pertanian mencatat peningkatan pertumbuhan dari triwulan yang sama tahun lalu...

Penyumbang tertinggi pertumbuhan sektor Pertanian pada triwulan laporan yaitu subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Perikanan dan subsektor Peternakan. Pada triwulan laporan, subsektor Tanaman Bahan Makanan menjadi penyumbang tertinggi pertumbuhan sektor Pertanian tercatat tumbuh 26,02%, meningkat cukup signifikan baik dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 12,67% maupun Triwulan IV-2004 tercatat kontraksi 27,41%.

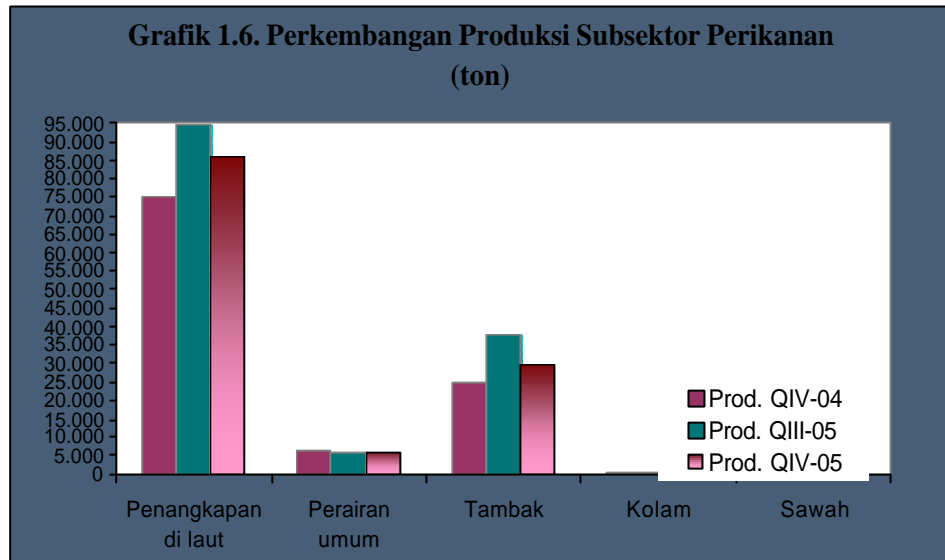
Komoditas Pertanian yang mengalami peningkatan pada triwulan laporan hanya jenis kacang-kacangan pada triwulan sebelumnya tercatat 16.812 juta menjadi 23.308 juta pada triwulan laporan atau meningkat sebesar 38,6%. Komoditas lain yaitu Padi, Jagung, Ubi Jalar dan Ubi Kayu mengalami penurunan apabila dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini lebih disebabkan berkurangnya produksi karena tingginya curah hujan yang menyebabkan gagal panen akibat lahan yang terendam air hujan.



Sumber : BPS Propinsi Sulsel

Pertumbuhan PDRB subsektor Perikanan pada triwulan laporan tercatat 13,83% meningkat baik dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 10,53% maupun secara tahunan yang tercatat 2,31%. Penangkapan di laut merupakan subsektor Perikanan yang

memiliki pertumbuhan paling tinggi meskipun mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari 94.576 juta menjadi 85.896 juta. Merebaknya kasus Antraks pada hewan ternak (sapi) dan juga menyebarnya wabah flu burung (*avian influenza*) pada unggas mendorong penggeseran konsumsi masyarakat terhadap jenis ikan (Grafik 1.6.).



Subsektor peternakan pada triwulan laporan tercatat mengalami perlambatan tercatat 3,31% (y-o-y) baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tercatat 5,70% maupun Triwulan IV-2004 tercatat 9,62%. Hal ini lebih disebabkan antara lain menyebarnya wabah flu burung (*avian influenza*) telah menyebar ke berbagai daerah di Sulsel, sehingga produksi ternak jenis unggas mengalami penurunan disamping wabah Antraks yang menyerang hewan ternak, sehingga menimbulkan efek substitusi bagi masyarakat terhadap jenis hewan tersebut.

b. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Sulsel pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 9,05% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,74%, atau lebih baik jika dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 7,43% dengan

sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,40%. Demikian pula apabila dibandingkan dengan Triwulan IV-2004 tercatat tumbuh sebesar 4,65% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 0,87%.

Sumbangan tertinggi untuk sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya pertumbuhan subsektor Restoran. Peningkatan ini sejalan dengan maraknya pembukaan restoran-restoran di beberapa kota besar di Sulsel terutama di Kota Makassar.

Kedepan diperkirakan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran masih akan terus berkembang seiring dengan pesatnya pembangunan di Sulsel khususnya dan Kawasan Timur Indonesia umum.

c. Industri Pengolahan

Pertumbuhan sektor Industri Pengolahan pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 7,75% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 1,01%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,97% dengan sumbangan sebesar 0,76%. Pertumbuhan ini lebih disebabkan meningkatnya produksi semen dan barang galian bukan logam yang pada triwulan laporan tercatat 8,81% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tercatat 8,35%. Peningkatan industri semen ini diindikasikan oleh semakin maraknya pembangunan gedung-gedung bertingkat seperti restoran, hotel, apartemen dan beberapa pusat perbelanjaan baru.

Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan masih tercatat positif...

d. Sektor-Sektor Lainnya

Pertumbuhan tahunan (y-o-y) **sektor Pertambangan dan Penggalian** pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan tercatat 9,74% (y-o-y) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tercatat 0,06%. Peningkatan sektor ini disebabkan oleh meningkatnya sub sektor minyak dan gas bumi yang pada triwulan laporan tercatat 13,91% dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 1,37% maupun Triwulan IV-2004 tercatat

Sektor pertambangan dan penggalian mencatat pertumbuhan.....

kontraksi 5,46%. Hal ini dilatarbelakangi bahwa Sulsel memiliki daerah penghasil energi gas dan uap yaitu di Kabupaten Wajo.

Pertumbuhan **sektor Listrik, Gas dan Air Bersih** di Sulsel juga mencatat pertumbuhan dari 6,98% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 11,60%. Pertumbuhan ini lebih disebabkan oleh meningkatnya pemakaian listrik yang pada triwulan laporan tercatat 12,08 dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 6,97% maupun Triwulan IV-2004 tercatat kontraksi 4,90%.

Sektor bangunan menunjukkan perlambatan.....

Pertumbuhan **sektor Bangunan** pada periode laporan mencatat perlambatan (y-o-y), tercatat 6,59% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,09% pada triwulan laporan. Perlambatan ini lebih diakibatkan oleh kenaikan suku bunga bank dan meningkatnya harga BBM yang menyebabkan kenaikan harga material bangunan. Namun untuk periode mendatang diprediksikan akan mengalami pertumbuhan dengan adanya sejumlah proyek pembangunan infrastruktur yang sedang dan akan dilaksanakan antara lain proyek jalan tol, jalan lingkar luar (*outer-ring road*), Jalan Tembus Hertasing dan perluasan Bandara Hasanuddin. Selain itu berbagai proyek pembangunan yang akan dibangun antara lain: Makassar Sport Center, Celebes Convention Center (CCC), Kawasan Mamminasata dan Tower DPRD Sulsel.

Pertumbuhan **sektor Angkutan dan Komunikasi** mencatat pertumbuhan yang melambat dari 7,61% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 4,58% pada triwulan laporan. Perlambatan ini lebih disebabkan sebagai dampak kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM, sehingga para pengusaha angkutan juga menaikkan tarif untuk menutup biaya operasionalnya. Namun dampak kenaikan tarif ini, diikuti oleh jumlah penumpang yang mengalami penurunan secara drastis.

Kinerja sektor **Jasa-Jasa** mengalami pertumbuhan dari 5,47% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 7,10% pada triwulan laporan. Peningkatan ini terutama didorong oleh jasa Pemerintahan Umum diikuti oleh Jasa Swasta.

1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) di wilayah Sulselbar, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tahun 2005 tercatat 66,3%, mengalami peningkatan dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat 66,0%. Hal ini nampak dari jumlah angkatan kerja tahun 2004 tercatat 3.787 ribu orang mengalami peningkatan dibandingkan periode sama tahun 2005 tercatat 3.803 ribu orang.

Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2004 tercatat 15,9%, mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 2005 tercatat 13,6%. Hal ini nampak dari data jumlah pengangguran tahun 2004 tercatat 603 ribu orang mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 2005 tercatat 517 ribu orang (Tabel 1.9.).

Tabel 1.9.
Perbandingan Data Penduduk yang Bekerja, Pengangguran, Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Penduduk di Propinsi Sulawesi Selatan

LOKASI	Bekerja	Pengangguran	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Penduduk 15+	TPAK	TPT
Tahun 2004	3.183.652	603.220	3.786.872	1.950.368	5.737.240	66,0	15,9
Tahun 2005	3.286.775	516.622	3.803.397	2.202.056	6.005.453	66,3	13,6
TOTAL	6.470.427	1.119.842	7.590.269	4.152.424	11.742.693		

Sumber : Sakernas, Februari 2005

Berdasarkan data Sakernas (2005), diketahui bahwa tenaga kerja pada umumnya bekerja pada sektor Pertanian, kemudian sektor Industri dan diikuti oleh sektor Pertambangan. Dibandingkan pada periode tahun 2004, tenaga kerja yang bekerja pada sektor Pertanian tercatat 1.752 ribu atau meningkat sebesar 6,1% dibandingkan periode tahun 2005 tercatat 1.859 ribu.

Namun, tenaga kerja yang bekerja pada sektor Industri pada periode tahun 2004 tercatat 176 ribu, mengalami penurunan sebesar 6,1% dibandingkan periode tahun 2005 tercatat 165 ribu (Tabel 1.10.).

Tabel 1.10.
Perbandingan Data Penduduk yang Bekerja, Pengangguran, Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Penduduk di Propinsi Sulawesi Selatan

LOKASI	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik, Gas dan Air	Penduduk 15+
Tahun 2004	1.752.124	5.684	175.872	848	5.737.240
Tahun 2005	1.858.928	10.260	165.088	6.893	6.005.453
TOTAL	3.611.052	15.944	340.960	7.741	11.742.693

Sumber : Sakernas, Februari 2005

BOKS:

EVALUASI PERKEMBANGAN GERBANG EMAS TAHUN 2005

Program Gerbang Emas (GE) merupakan salah satu strategi pembangunan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang memfokuskan pada upaya revitalisasi sektor agribisnis. Untuk mencapai keberhasilan program ini berbagai faktor penunjang patut diperhatikan secara menyeluruh untuk mendapatkan persepsi yang tepat dalam menilai keberhasilan program.

Evaluasi perkembangan program GE telah dilakukan pada 16 Desember 2005 untuk memasuki tahun pemantapan. Berdasarkan presentasi dari masing-masing Kelompok Kerja (Pokja) 11 komoditi GE (coklat, kelapa, jagung, beras, garam, perikanan, peternakan, sutra, masu, souvenir/markisa dan kopi) maka terdapat beberapa aspek pemikiran penting untuk menunjang keberhasilan program ke depan yakni:

1. Pembiayaan komoditi Gerbang Emas

Pengembangan UMKM sebagai bagian dari strategi Gerbang Emas masih difokuskan atau disentralisasikan pada peran perbankan untuk dapat segera menyalurkan kredit. Sumber pembiayaan dari perbankan merupakan salah satu bagian dari strategi pengembangan UMKM. Total plafon kredit perbankan Sulsel untuk 11 komoditas Gerbang Emas sampai dengan Desember 2005 mencapai Rp670,3 milyar. Sumber pembiayaan lainnya yang tidak dapat diabaikan adalah peran serta koperasi simpan pinjam dan juga para pedagang komoditi yang turut membiayai para petani. Pemberdayaan peran dan fungsi koperasi dan pedagang secara efektif akan memperluas cakupan pembiayaan kepada petani komoditi Gerbang Emas.

2. Pemberdayaan Tim Monitoring dan Evaluasi

Diperlukan kejelasan indikator sukses sebagai acuan monitoring dan evaluasi perkembangan Gerbang Emas contoh indikator adalah jumlah petani menerima bantuan teknis dari dinas/intansi terkait, besarnya peningkatan pendapatan petani dan sebagainya. Keberadaan Tim/grup fokus Monitoring dan Evaluasi (Monev) diperlukan untuk memantapkan implementasi program ke depan. Hasil pertemuan reguler Tim Monev dipublikasikan ke publik sehingga memberikan gambaran yang

lengkap tentang pengukuran kinerja masing-masing kelompok kerja 11 komoditi Gerbang Emas untuk mencapai sasaran akhir program.

3. Pemberdayaan peran KKMB dalam pelaksanaan GE

Sampai saat ini telah dilatih 52 KKMB yang tersebar diberbagai kabupaten/kota. Keberadaan mereka perlu dioptimalkan untuk meningkatkan jumlah UMKM komoditi GE dapat akses ke bank. Atau KKMB didorong mengembangkan koperasi dalam membiayai komoditi GE. Upaya optimalisasi kompetensi KKMB dengan cara mengadakan pertemuan reguler monev antara Satgasda KKMB Kabupaten/Kota dengan para KKMB. Untuk efektivitas kegiatan pemberdayaan dibutuhkan pembentukan Satgasda KKMB di masing-masing kabupaten/kota.

4. Pemantapan infrastruktur sektor hulu komoditi GE

Hasil survei kualitatif Bank Indonesia pada tahun 2005 ditemukan masih banyak faktor pendukung di tingkat petani yang membutuhkan penanganan secara serius untuk meningkatkan pelaksanaan GE secara berkesinambungan. Beberapa pemantapan infrastruktur yang kuat ditingkat hulu khususnya bagi para petani adalah;

- a. Belum ada upaya penangkaran dan budidaya bibit komoditi GE yang terjamin kualitasnya, praktek menjamin kualitas hasil panen komoditi GE tidak dipantau dan diawasi secara ketat sehingga produk agribisnis yang dihasilkan bermutu rendah. Peran investor yang memasuki bisnis penangkaran dan budidaya bibit komoditi GE sangat diperlukan.
- b. Belum diupayakan sertifikasi tanah para petani komoditi GE dengan biaya murah agar mereka mudah akses untuk memperoleh pembiayaan modal kerja atau investasi dari perbankan.
- c. Belum dikembangkan mekanisasi pertanian secara intensif agar para petani dapat memiliki peralatan secara intensif sehingga tidak selalu bergantung kepada para pedagang pengumpul atau besar. Ketergantungan pada peralatan pengolahan para pedagang menyebabkan para petani memperoleh harga komoditi lebih rendah.

5. Ekspose investasi industri berskala kecil komoditi GE

Tugas lain grup fokus monev adalah menyelenggarakan pelaksanaan media atau forum ekpose untuk menarik masyarakat maupun investor mengembangkan industri pengolahan komoditi GE skala kecil (rumah tangga). Industri pengolahan diharapkan mampu mendorong terbentuknya produk-produk setengah jadi atau diversifikasi produk pertanian lainnya skala rumah tangga.

BOKS :
FENOMENA KELANGKAAN MINYAK TANAH
DI KOTA MAKASSAR

Menjelang akhir tahun 2005 fenomena melangkanya minyak tanah di pasaran daerah kembali menjadi isu utama. Menurut data di lapangan, kurangnya ketersediaan minyak tanah, baik di pedagang eceran maupun di pangkalan penjualan, diprediksi merupakan sebab utama dari meningkatnya harga jual komoditas tersebut hingga mencapai kisaran harga Rp3.000,00 per liter. Harga pasar tersebut telah melampaui Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) yang berada pada kisaran Rp2.300,00 sampai dengan Rp2.650,00 per liter. Uniknya, kondisi ini bukan hanya terjadi di kota/kabupaten di Sulsel tetapi juga terjadi di beberapa lokasi di wilayah kota Makassar.

Dampak langsung dari fenomena ini sangat dirasakan oleh kalangan rakyat berpendapatan rendah yang telah menjadikan komoditas tersebut sebagai alat untuk memasak kebutuhannya sehari-hari. Ketidaktersediaan minyak tanah bukan hanya membebani rakyat dengan harga ecerannya yang lebih tinggi, namun juga menambah waktu dan biaya untuk mencari dan mendapatkan produk tersebut. Dengan kata lain, kelangkaan minyak tanah di pasar telah menyebabkan meningkatnya harga perolehan produk tersebut lebih tinggi dari harga jual eceran yang berlaku di pasaran pada suatu periode tertentu. Selain itu, meningkatnya harga minyak tanah juga akan memberikan *spill-over effect* berupa meningkatnya harga jual barang/jasa yang diproduksi dengan menggunakan komoditas ini sebagai input utamanya. Kondisi ini kembali akan dirasakan oleh kalangan rakyat berpendapatan rendah yang memiliki kecenderungan mengkonsumsi produk-produk yang menggunakan minyak tanah sebagai faktor input utamanya.

Untuk mencegah dampak negatif yang berkelanjutan dari kelangkaan minyak tanah tersebut, Pemerintah daerah bersama Departemen teknis terkait (Pertamina Unit Pemasaran VII wilayah Sulawesi) perlu segera melakukan koordinasi untuk mencari dan meminimalkan beberapa faktor penyebab utama dari fenomena ini. Berdasarkan

pengalaman dari peristiwa serupa pada tahun-tahun yang lampau, paling tidak terdapat 2 (dua) kondisi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pertamina, melalui unit pemasarannya, diharapkan dapat secara konsisten menjaga arus pengiriman minyak tanah ke seluruh daerah di Provinsi Sulsel dalam jumlah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Dalam hal terjadi lonjakan kebutuhan, seperti misalnya menghadapi hari-hari raya besar keagamaan (Idul Fitri, Natal, Idul Adha, Imlek dan Tahun Baru), Pertamina perlu melakukan tindakan antisipatif dalam rangka menjaga ketersediaan *supply* minyak tanah di daerah.
3. Pemerintah daerah dan instansi terkait (termasuk Pertamina) harus melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap perilaku distributor, penyalur atau pangkalan penjualan minyak tanah yang beroperasi tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kesulitan yang mendasar dari kegiatan ini adalah telah dihapuskannya biaya pengawasan tersebut yang biasanya dibebankan kepada pembeli minyak tanah. Namun demikian, mengingat pentingnya komoditas ini bagi penduduk berpenghasilan rendah, peran Pertamina untuk dapat terus melakukan kegiatan pengawasan perlu terus dilaksanakan pada masa yang akan datang.
4. Pemerintah perlu mencermati kondisi yang terjadi di pasar. Sebagaimana diketahui, saat ini terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara harga jual minyak tanah untuk industri yang lebih tinggi dari harga jual eceran komoditas tersebut bagi kegiatan rumah tangga. Hal ini, secara mekanisme pasar, akan mendorong terjadinya penyimpangan berupa pengalihan sejumlah besar komoditas tersebut yang diperuntukkan bagi keperluan rumah tangga ke industri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Untuk itu, kegiatan pengawasan dari seluruh instansi terkait merupakan hal yang sangat diperlukan.
5. Untuk mendukung kegiatan pengawasan dari Pertamina dan berbagai instansi terkait, perlu dipersiapkan peraturan/hukum yang memberikan sanksi yang sangat berat bagi para pelanggar dalam kegiatan tata niaga produk dasar ini. Tersedianya perangkat hukum yang jelas dengan sanksi yang tegas akan membantu memberikan efek "gentar" bagi para pelanggar prosedur yang telah ditetapkan Pemerintah.

6. Pemerintah provinsi diharapkan dapat memberikan tindakan responsif yang lebih cepat terhadap kenaikan harga jual eceran minyak tanah. Kegiatan ini tercermin dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh Pemerintah Provinsi untuk dapat menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) dari komoditas ini yang disertai dengan kegiatan pengawasan terhadap kepatuhan para penjual terhadap HET yang telah ditetapkan. Semakin cepat Pemerintah Provinsi dapat membuat kebijakan tersebut maka masyarakat akan semakin terlindung dari mekanisme pasar yang cenderung bersifat merugikan.

Dengan melakukan berbagai penyempurnaan dalam kegiatan pengambilan kebijakan dan selalu menjaga konsistensi kegiatan pengawasan sebagaimana diusulkan di atas, diharapkan kemungkinan terjadinya kelangkaan minyak tanah di wilayah Sulsel dapat ditekan seminimal mungkin di masa yang akan datang.

Tabel 1. Variasi Harga Minyak Tanah di Makassar

No.	Wilayah	Harga
1.	Sudiang	Rp3.200
2.	BTP	Rp3.000
3.	Karuwisi	Rp2.700
4.	Rappokalling	Rp2.400
5.	Hartaco	Rp2.300
6.	Dangko	Rp2.400
7.	Rajawali	Rp2.800
8.	Toddoli Perumnas	Rp3.000

BOKS :
FORUM KOORDINASI PENGEMBANGAN
USAHA MIKRO DAN KECIL

Program pengembangan UMKM di Sulawesi Selatan telah dikembangkan oleh berbagai dinas/instansi dan lembaga lainnya dengan berbagai bentuk pendekatan berupa bantuan teknis atau keuangan. Beberapa kegiatan pengembangan UMKM secara umum memiliki kesamaan tujuan, sasaran dan hasilnya saling mendukung walau dilaksanakan oleh dinas/lembaga yang berbeda. Permasalahan yang acapkali muncul di lapangan adalah dua lembaga yang berbeda dalam mengembangkan UMKM namun target akhir sama sehingga terjadi satu orang/kelompok memperoleh bantuan teknis/keuangan dari dua lembaga. Implikasi dari dua kegiatan yang saling bertumpuk (overlapping) menjadikan efektivitas sasaran pengembangan UMKM berkurang.

Contoh di atas merupakan salah satu permasalahan dalam pengembangan UMKM yang mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Masalah lainnya adalah pemborosan dana dilakukan oleh dua lembaga dengan tujuan sama misalnya bantuan teknis berupa pelatihan dengan kurikulum relatif sama namun salah satu lembaga menggunakan tenaga pelatih yang kurang memadai maka akan menghasilkan kualitas output yang berbeda. Mengatasi permasalahan ini dibutuhkan suatu upaya membagi pengalaman dan informasi dalam pengembangan UMKM diantara dinas/lembaga. Dibutuhkan suatu forum yang dapat menjadi media sinergi untuk membangun wawasan (paradigma) dan menjalin peluang bekerjasama saling melengkapi (complementary) serta mengoptimalkan sumber daya yang ada mencakup dana dan sumber daya manusia.

Forum diskusi dan kerjasama antar dinas/lembaga yang memiliki program pengembangan UMKM secara bersama dapat membentuk dan menyusun suatu mekanisme dan rencana kegiatan bersama. Fokus kegiatan yang disarankan adalah pendekatan bantuan teknis pengembangan UMKM dalam bentuk pelatihan, penelitian, lokakarya, seminar atau pameran. Manfaat keberadaan forum akan dihasilkan kegiatan yang terfokus serta mampu mengurangi biaya operasional dan menciptakan efisiensi dan efektivitas program.

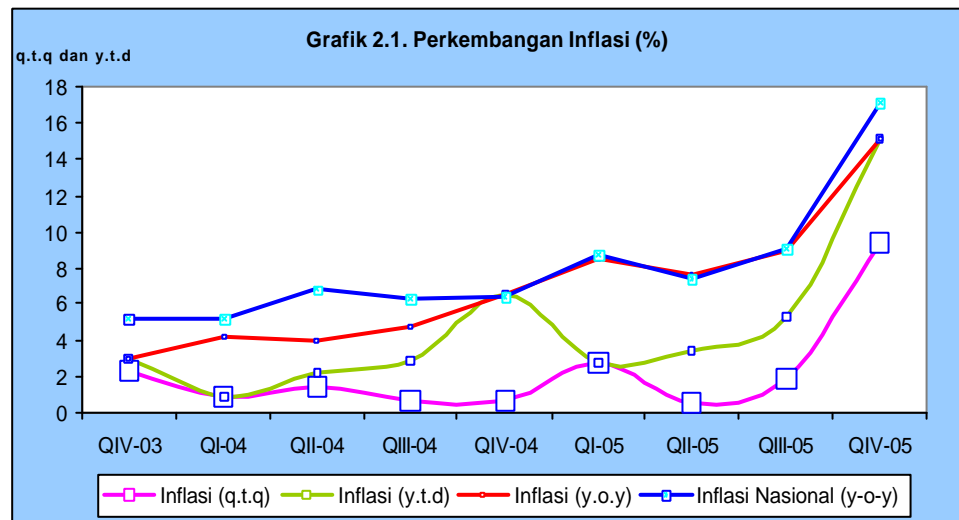
Forum koordinasi pengembangan UMKM secara teratur dapat menyusun strategi bersama berikut rencana tema kegiatan tahunan dengan isu-isu permasalahan di Sulawesi Selatan. Permasalahan lokal terkait UMKM seyogyanya mengedepankan kemandirian para pengusaha mikro dan kecil untuk mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan bisnis tanpa harus bergantung pada subsidi dari pemerintah.

Pemrakarsa pertemuan forum koordinasi dapat dilaksanakan oleh dinas/lembaga mana saja yang berkeinginan menjadi inisiator. Keberadaan forum dinilai cukup strategis dimulai dengan dinas/lembaga yang bergabung pada organisasi yang telah ada kemudian bersinergi dengan organisasi/perusahaan lainnya dalam mengelola bantuan teknis komunitas UMKM dalam bentuk kluster untuk komoditas tertentu misalnya terkait dengan komoditas agribisnis yang dikembangkan pada program Gerbang Emas.

Bab 2 Perkembangan Inflasi

Laju inflasi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulsebar)¹ hingga Triwulan IV-2005 (y-o-y) cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut terutama diindikasikan oleh perkembangan harga-harga barang-barang dan jasa secara umum (inflasi) di kota Makassar akibat kebijakan Pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sejak 1 Oktober 2005 dan juga terutama dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu peningkatan konsumsi menjelang hari raya baik Hari Raya Idul Fitri, Natal maupun Tahun Baru. Selain itu, efek pelemahan nilai tukar Rupiah dan masalah distribusi juga menjadi penyebab kenaikan inflasi pada triwulan laporan.

Pada periode laporan, laju Inflasi mencatat peningkatan yang cukup signifikan.....



Pada triwulan laporan, laju inflasi (y-o-y) tercatat 15,20% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 9,01% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 6,47%.

¹ Pengukuran inflasi daerah Sulsebar oleh BPS hingga periode laporan, masih menggunakan Makassar sebagai proxy sampel daerah.

Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi daerah tercatat sebesar 9,40%, atau meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 1,87% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 0,61%. Sedangkan secara *year to date*, laju inflasi kumulatif (Januari s.d. Desember 2005) tercatat sebesar 15,20%, meningkat dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat sebesar 6,47%.

Pada periode yang sama, laju inflasi Nasional tercatat sebesar 17,11%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi di Makassar yang tercatat sebesar 15,20% (Grafik 2.1.).

2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

Berdasarkan pertumbuhannya pada triwulan laporan, seluruh kelompok barang mengalami peningkatan laju inflasi baik dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun lalu. Kelompok barang yang mencatat peningkatan laju inflasi tertinggi pada periode laporan (y-o-y) adalah kelompok Transportasi/Komunikasi, kelompok Makanan Jadi dan kelompok Perumahan.

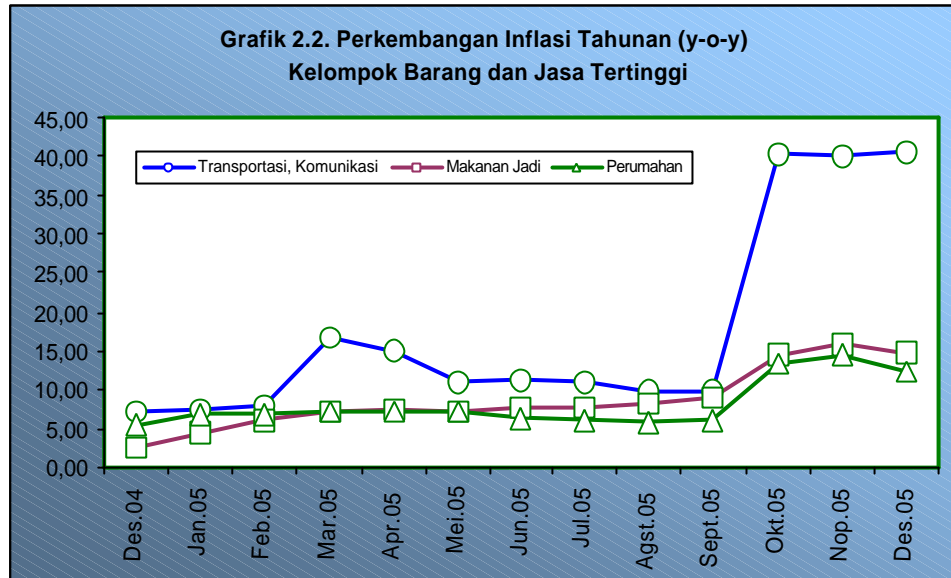
Kelompok Transportasi /Komunikasi, Makanan Jadi dan Perumahan menjadi penyumbang tertinggi inflasi (y-o-y)..

Tabel 2.1.
Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (% , y o y)

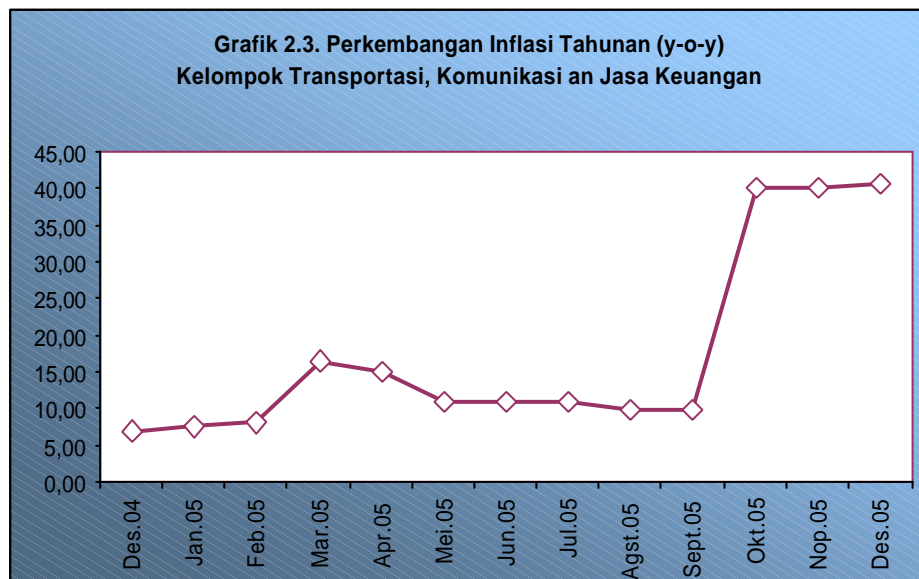
	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05
Inflasi (% , y.o.y)									
Bahan Makanan	-5,37	5,99	3,55	4,18	8,78	5,88	6,50	13,08	7,45
Makanan Jadi	9,24	3,75	1,69	2,17	2,40	7,22	7,69	9,07	14,64
Perumahan	8,58	5,35	4,84	3,61	5,35	7,16	6,23	5,96	12,34
Sandang	4,56	3,13	3,98	2,83	4,12	4,21	3,92	6,42	6,97
Kesehatan	0,65	1,31	1,14	1,06	0,76	2,47	3,19	2,67	5,85
Pendidikan	2,20	3,46	3,94	16,77	16,43	16,53	16,19	7,39	8,25
Transportasi/Kom.	0,91	1,05	6,23	7,19	7,05	16,51	11,06	9,75	40,60
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)									
Bahan Makanan	-1,47	1,47	0,98	1,11	2,41	1,63	1,79	3,45	2,09
Makanan Jadi	1,76	1,01	0,28	0,36	0,40	1,19	1,26	1,49	2,35
Perumahan	2,04	1,40	1,15	0,87	1,28	1,72	1,49	1,43	2,92
Sandang	0,43	0,35	0,26	0,19	0,27	0,27	0,25	0,42	0,45
Kesehatan	0,02	0,04	0,04	0,04	0,03	0,08	0,10	0,09	0,19
Pendidikan	0,12	0,11	0,22	0,97	0,93	0,93	0,92	0,48	0,51
Transportasi/Kom.	0,10	0,03	1,03	1,20	1,16	2,69	1,86	1,66	6,70
LAJU INFLASI	3,01	4,41	3,96	4,74	6,47	8,52	7,67	9,02	15,21

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Kelompok Transportasi/Komunikasi mencatat peningkatan yang cukup signifikan dari triwulan sebelumnya tercatat 9,75% dengan sumbangan terhadap laju inflasi umum sebesar 1,66% menjadi 40,60% pada triwulan laporan dengan sumbangan terhadap laju inflasi umum sebesar 6,70%.

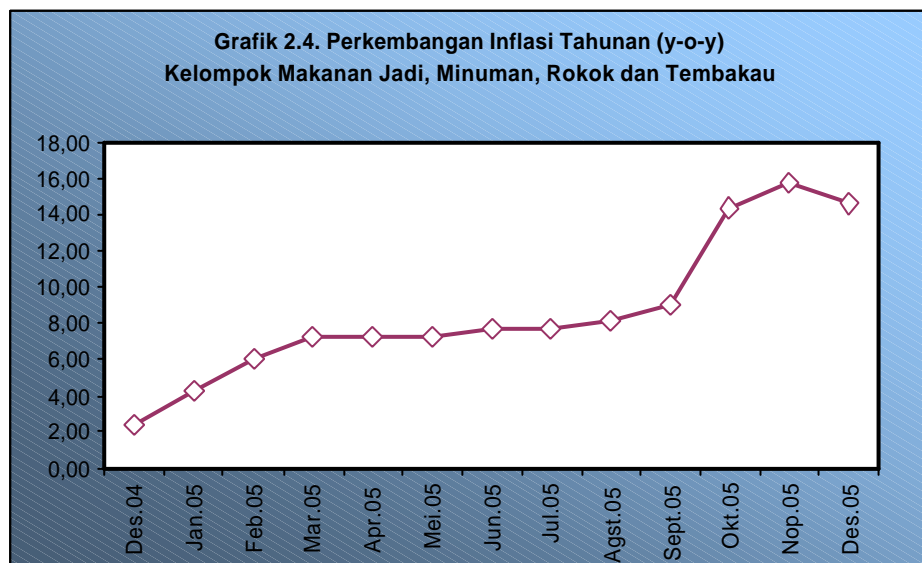


Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan merupakan kelompok barang dan jasa dengan inflasi tertinggi (y-o-y) pada periode laporan tercatat 40,60% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 9,75% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 7,05%.

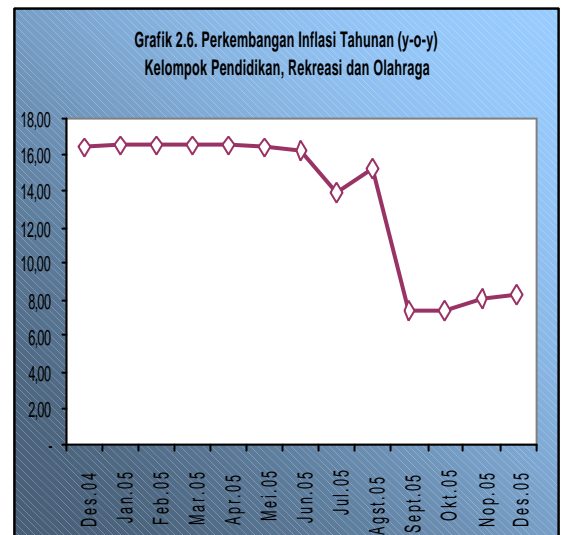
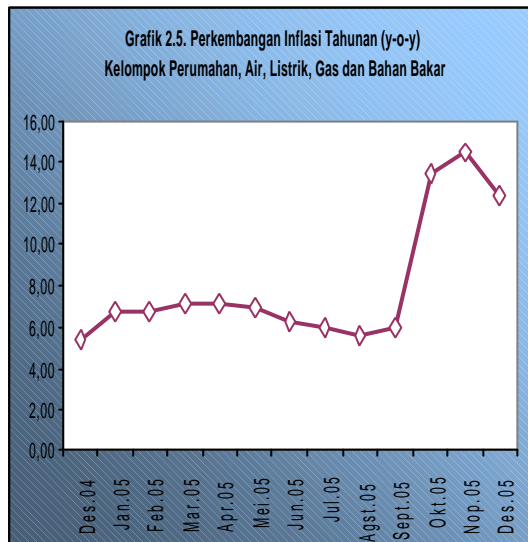


Sub kelompok yang menjadi penyumbang tingginya inflasi pada kelompok ini adalah Transpor tercatat sebesar 62,72%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 13,93% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 0,06% (Grafik 2.3.). Hal ini terutama disebabkan oleh melonjaknya kenaikan tarif biaya angkutan sebagai dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau pada triwulan laporan mengalami laju inflasi sebesar 14,64%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 9,07% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 2,40%. Sub kelompok yang menjadi penyumbang tingginya pertumbuhan laju inflasi kelompok ini yaitu minuman yang tidak beralkohol. Pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 22,09% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 19,29% maupun triwulan yang sama tahun lalu sebesar 4,86%. Kenaikan laju inflasi kelompok ini berkaitan erat dengan meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri, Natal dan menyambut Tahun Baru 2006. Selain itu, efek kenaikan harga BBM juga berpengaruh terhadap laju inflasi kelompok (Grafik 2.4.)



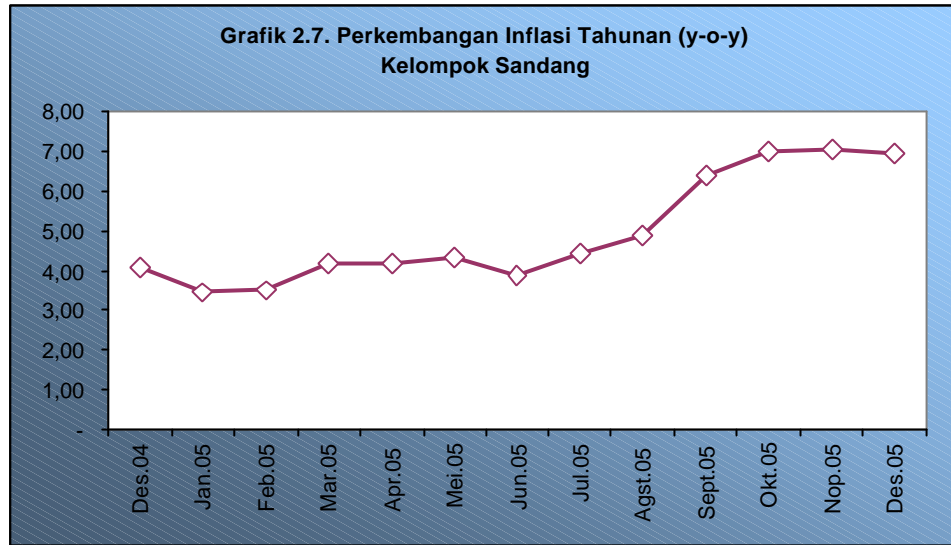
Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar pada triwulan laporan mencatat inflasi sebesar 12,34% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 5,96% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 5,35%. Sub kelompok yang menjadi penyumbang tingginya laju inflasi pada kelompok ini yaitu bahan bakar, penerangan dan air. Pada triwulan laporan tercatat 29,34%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 9,88% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat 3,64% (Grafik 2.5.). Peningkatan laju inflasi kelompok ini secara signifikan dipengaruhi oleh efek kenaikan harga BBM.



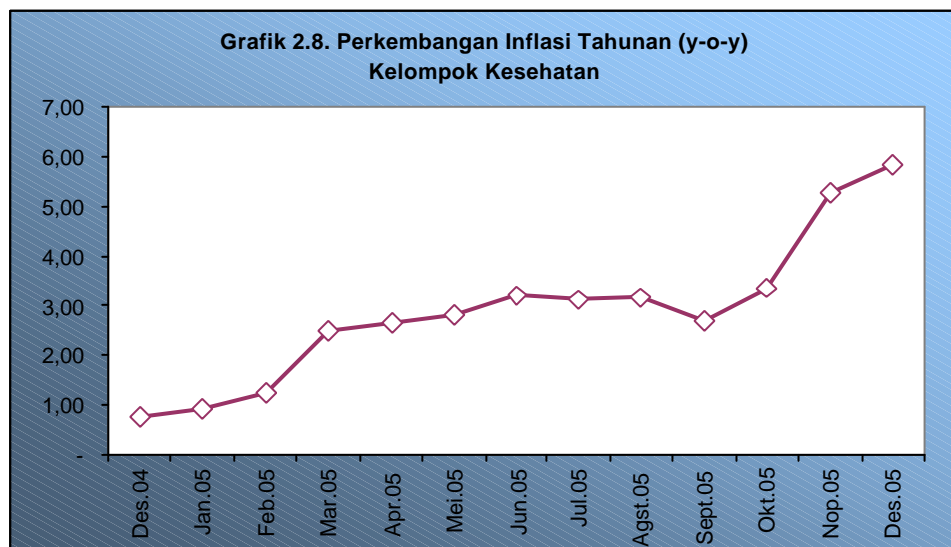
Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 8,25% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 7,39%, namun mengalami perlambatan apabila dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu tercatat 16,43%. Sub kelompok jasa pendidikan yang menjadi penyumbang tingginya laju inflasi kelompok ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya biaya pendidikan (Grafik 2.6.).

Kelompok Sandang mencatat inflasi pada triwulan laporan sebesar 6,972%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 6,42% maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya tercatat 4,12%. Sub kelompok yang memberi sumbangan terhadap

tingginya laju pertumbuhan inflasi kelompok ini yaitu barang pribadi dan sandang lainnya (Grafik 2.7.).



Kelompok Kesehatan pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 5,85% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 5,29 maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 0,76%. Sub kelompok yang memberi sumbangan tingginya laju inflasi yaitu obat-obatan tercatat 9,22% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 8,18% maupun triwulan yang sama tahun lalu tercatat kontraksi 2,10% (Grafik 2.8.).



2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sumber utama tekanan inflasi (y-o-y) pada triwulan laporan adalah kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM untuk mengurangi beban subsidi dalam APBN menyusul kenaikan harga minyak mentah dunia.

Dampak dari kenaikan harga tersebut mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa secara umum. Komoditas bensin, angkutan dalam kota dan minyak tanah merupakan komoditas penyumbang laju inflasi tertinggi di Provinsi Sulselbar.

Bensin merupakan komoditas yang tertinggi sebagai penyumbang laju inflasi di wilayah Provinsi Sulselbar tercatat 5,84%. Meningkatnya harga bensin berimbas pada kenaikan tarif angkutan dalam kota sebesar 33 persen. Tingginya kenaikan tarif angkutan dalam kota memberi sumbangan pada laju inflasi sebesar 5,19%.

Tabel 2.2.
Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar

No	Komoditi	Pertumbuhan	Sumbangan	No	Komoditi	Pertumbuhan	Sumbangan
1	Bensin	148,62	5,84	11	Mobil	13,35	0,20
2	Angkutan Dalam Kota	80,85	5,19	12	SLTA	28,96	0,19
3	Minyak Tanah	145,13	3,82	13	Nasi	12,16	0,19
4	Beras	18,52	1,07	14	Teh Manis	68,49	0,17
5	Mie	23,27	0,42	15	Kue Basah	22,39	0,16
6	Gas Elpiji	28,22	0,37	16	Angkutan Antar Kota	38,75	0,15
7	Gula Pasir	27,92	0,36	17	Akademi/PT	6,67	0,15
8	Emas Perhiasan	33,86	0,33	18	Layang	12,59	0,15
9	Rokok Kretek Filter	10,37	0,28	19	Cabe Merah	66,08	0,14
10	Bandeng	9,15	0,21	20	Bawang Putih	61,22	0,13

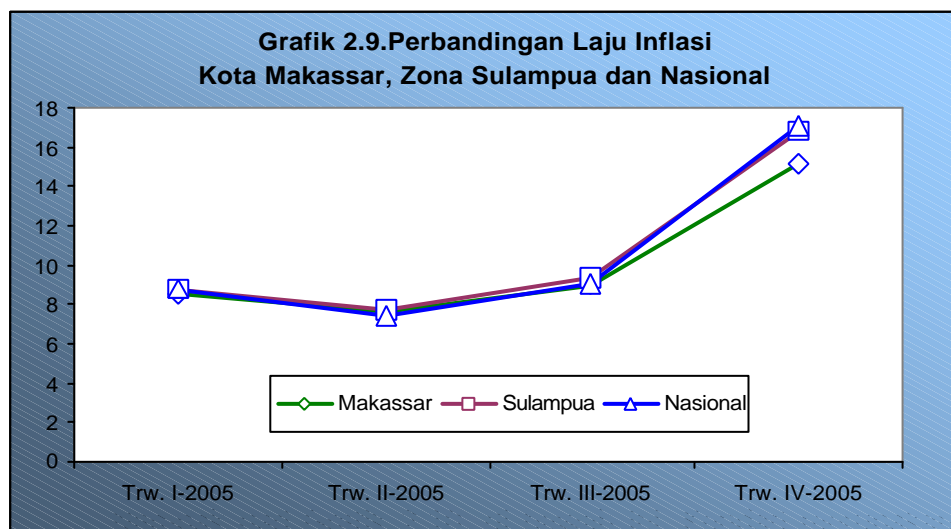
Demikian pula dengan komoditas minyak tanah yang memberikan sumbangan sebesar 3,82% terhadap pertumbuhan laju inflasi di wilayah Provinsi Sulselbar. Sebagaimana diketahui bahwa di beberapa tempat di wilayah Provinsi Sulselbar terjadi kelangkaan minyak tanah sebagai akibat dari maraknya penimbunan dan

penyelundupan jenis BBM tersebut. Dampak dari kelangkaan tersebut adalah meningkatnya harga jual minyak tanah yang cukup bervariasi bahkan melampaui harga yang telah ditetapkan Pemerintah yaitu Harga Eceran Tertinggi (HET) sebesar Rp2.000,00 per liter. Tabel 2.2. di atas menunjukkan beberapa komoditas yang menjadi penyumbang tertinggi laju inflasi di wilayah Provinsi Sulselbar.

2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua)

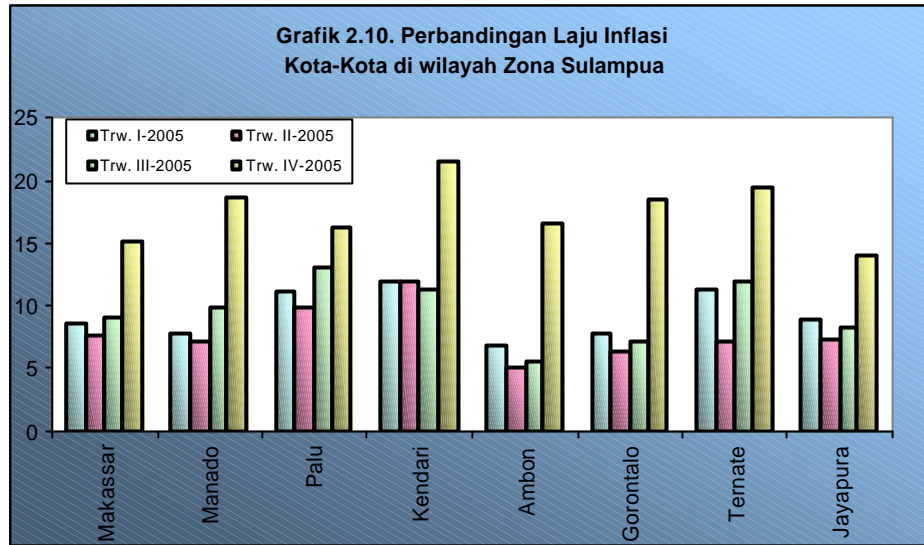
Pada triwulan laporan, periode laporan, hampir semua kota di kawasan Sulampua mencatat peningkatan inflasi yang cukup signifikan. Hal ini lebih disebabkan sebagai dampak kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM, terdepresiasi nilai rupiah yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Sementara kebutuhan masyarakat akan barang-barang konsumsi semakin meningkat terutama menjelang perayaan Hari Raya Idul Fitri, Natal dan menyambut Tahun Baru 2006.

Secara tahunan (y-o-y) laju inflasi Zona Sulampua tercatat 16,81%, sedikit lebih tinggi dibandingkan laju inflasi Kota Makassar sebesar 15,20%, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi Nasional yang tercatat 17,11% (Grafik 2.9.).



kota di wilayah Zona Sulampua yang mengalami laju inflasi tertinggi

tercatat 21,46%, diikuti oleh Ternate sebesar 19,43% kemudian Manado sebesar 18,73%.



Berdasarkan kota penyumbang inflasi di wilayah Zona Sulampua, Makassar merupakan penyumbang tertinggi laju inflasi tercatat 6,40%, diikuti oleh Manado tercatat 3,27% dan kemudian Palu tercatat 1,53%. Faktor penyebab kenaikan laju inflasi kota-kota di wilayah Zona Sulampua lebih disebabkan oleh meningkatnya kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan diikuti kelompok Bahan Makanan kemudian kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar. Sebagaimana uraian sebelumnya, penyebab utama inflasi tersebut adalah kenaikan harga BBM.

Bab 3 Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran

Perkembangan likuiditas perekonomian di daerah Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat - Sulsebar) hingga akhir tahun 2005 masih mencatat pertumbuhan positif meski dengan laju yang melambat. Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja perekonomian nasional yang mengalami sejumlah gangguan baik dari sisi internal maupun eksternal.

Untuk menjaga stabilitas makroekonomi, Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan moneter yang cenderung mengetat dengan tetap berupaya mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi.

Likuiditas perekonomian daerah pada periode laporan tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif meski dengan laju yang melambat.... ..

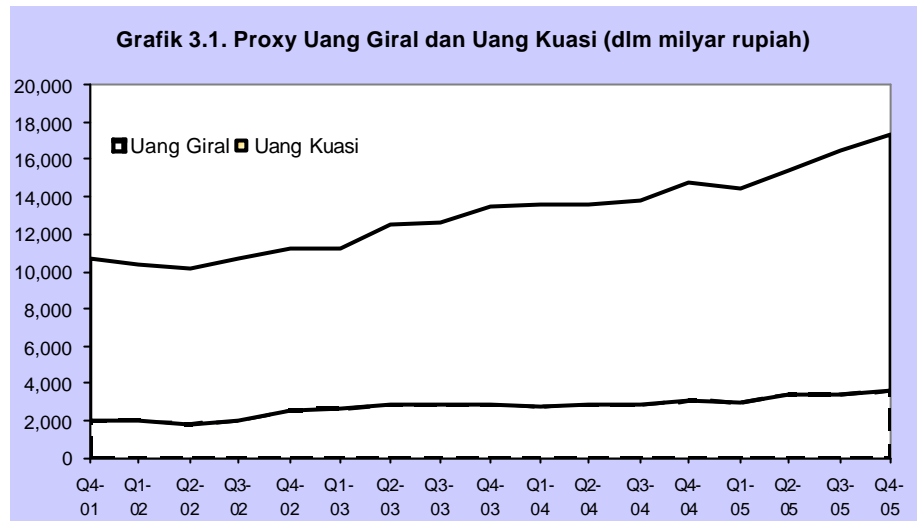
Arah kebijakan tersebut direspon oleh perbankan, tidak terkecuali yang beroperasi di wilayah regional Sulsebar, dengan meningkatkan suku bunga simpanan dan suku bunga kredit meski dengan besaran yang tidak sama. Kecenderungan ini mengindikasikan sikap kehati-hatian perbankan untuk mengurangi kemungkinan meningkatnya kredit bermasalah di masa yang akan datang dan dalam jangka pendek turut memberi andil dalam meredam menurunnya pertumbuhan kinerja pembiayaan perbankan.

3.1. Perkembangan Moneter

Perkembangan kondisi likuiditas moneter daerah pada periode laporan masih berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian meski terdapat indikasi akan terjadinya pengetatan likuiditas.

Meningkatnya suku bunga BI Rate hingga mencapai kisaran 12,75% untuk mengurangi gejala inflasi dan nilai tukar pada periode laporan, telah direspon oleh perbankan daerah dengan meningkatkan nilai rata-rata suku bunga simpanan

hingga berada pada kisaran 9,20%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan suku bunga yang ditawarkan pada triwulan sebelumnya yang berkisar pada angka 7,20%. Sementara ini, rata-rata suku bunga kredit juga mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kisaran 14,17.% dari 13.60% pada triwulan sebelumnya.



Mengingat jumlah uang beredar tidak dapat dihitung secara tepat untuk level daerah (provinsi), maka dilakukan *proxy* terhadap besaran moneter tersebut (menggunakan komposisi yang terdiri dari uang giral dan uang kuasi).

Secara tahunan, uang giral tercatat mengalami kenaikan sebesar 17,53% atau meningkat dari Rp3,04 trilyun menjadi Rp3,58 trilyun pada periode laporan. Selanjutnya, untuk uang kuasi terjadi peningkatan sebesar 18,05% atau meningkat dari Rp11,66 trilyun menjadi Rp13,76 trilyun. Adapun secara triwulanan, 4.87% atau meningkat dari Rp.3,41 trilyun, sedangkan untuk komponen uang kuasi, terjadi kenaikan sebesar 5,68%, yaitu dari Rp.13,02 trilyun pada periode laporan sebelumnya. Khusus untuk pertumbuhan secara triwulanan, peningkatan yang terjadi lebih rendah dari peningkatan pada periode laporan sebelumnya yang mencapai angka 8,60%. Kondisi ini mengindikasikan adanya sedikit perlambatan pada pertumbuhan likuiditas perekonomian daerah.

3.2. Perkembangan Perbankan

Sepanjang tahun 2005, perkembangan kinerja perbankan di Sulselbar secara umum masih memperlihatkan kenaikan. Kondisi ini terjadi pada seluruh bank umum, baik yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional maupun, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Beberapa indikator utama dari perbaikan kinerja perbankan daerah tersebut antara lain adalah peningkatan dari sisi kelembagaan, fungsi intermediasi perbankan dan kemampuan mencetak laba.

Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelembagaan	2004				2005			
	T -I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV
Jumlah bank	51	54	56	56	58	58	58	61
- Bank Umum	28	28	30	30	32	32	32	31
- BPR	23	26	26	26	26	26	26	30
Jumlah kantor bank	488	491	494	494	491	491	491	519
- Bank Umum	456	456	457	457	454	454	454	476
- BPR	32	35	37	37	37	37	37	43

Dari sisi kelembagaan, hingga akhir tahun 2005, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 61 bank, meningkat dari jumlah bank pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 56 bank. Secara triwulanan, jumlah ini meningkat dibandingkan angka pada periode laporan sebelumnya yang mencatat angka sebesar 58 bank. Adapun untuk jumlah kantor bank, pada periode laporan tercatat sebanyak 519 kantor meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 494 kantor dan secara triwulanan juga mengalami peningkatan dari 491 kantor.

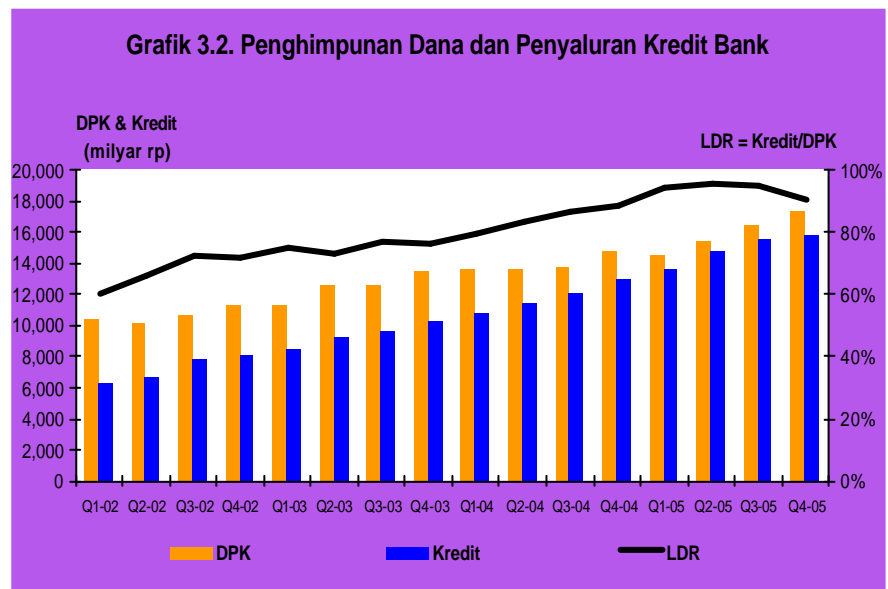
Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan (bank umum dan BPR) pada periode laporan mencatat peningkatan sebesar 5,51%; yaitu dari triwulan lalu sebesar Rp16,43 trilyun menjadi sebesar Rp17,34 trilyun. Sedangkan, dibandingkan pada tahun sebelumnya, telah terjadi

Sampai dengan akhir tahun 2005, perbankan daerah masih memperlihatkan kinerja yang meningkat

peningkatan DPK sebesar 17,94% dari posisi Rp14,7 triliun. Kenaikan DPK tersebut berkaitan erat dengan kecenderungan naiknya suku bunga simpanan perbankan. Di sisi lain, kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah di penghujung tahun 2005 mendorong mayoritas pemilik dana untuk tetap memiliki produk finansial dalam mata uang domestik terutama untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dari selisih kurs.

Perkembangan kredit juga mencatat pertumbuhan yang positif. Pada periode laporan, penyaluran kredit mencatat pertumbuhan sebesar 21,50% dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Dibandingkan dengan angka pada triwulan III - 2005, pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan juga mencatat sedikit peningkatan. Kredit tumbuh sebesar 1,41%; atau meningkat dari Rp15,53 triliun menjadi Rp15,75 triliun pada triwulan laporan. Namun demikian, pada akhir periode laporan tercatat terjadi perlambatan pertumbuhan kredit sebagai dampak dari pengetatnya likuiditas moneter yang memicu bergerak naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga kredit.

Meningkatnya DPK dan penyaluran kredit diikuti oleh perlambatan kegiatan intermediasi perbankan yang mencatat penurunan, LDR tercatat 90,88%



Kegiatan intermediasi perbankan daerah yang diindikasikan dengan rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*loan to deposit ratio/LDR*), menunjukkan angka yang relatif menurun. Pada

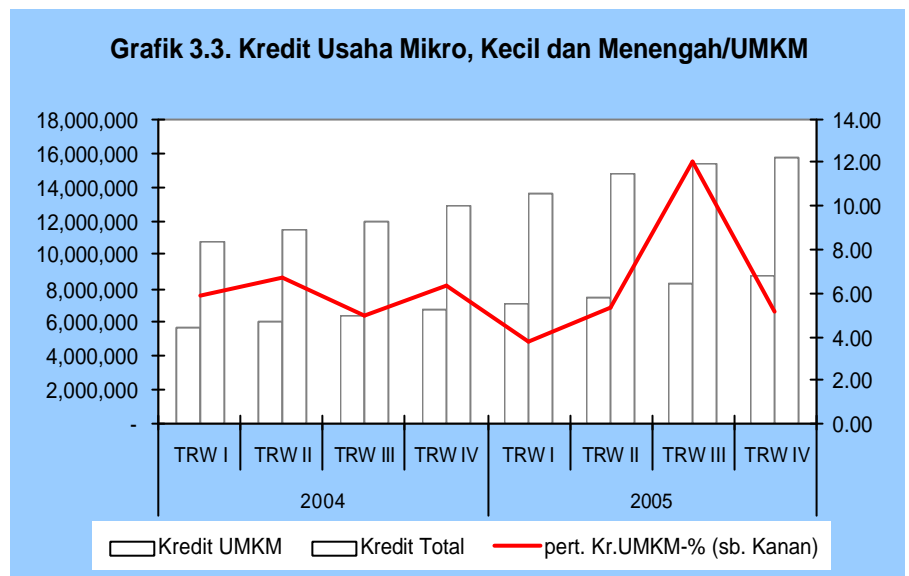
periode laporan tercatat angka LDR sebesar 90,88% atau sedikit lebih rendah dari sebelumnya sebesar 94,55%. Namun demikian, angka LDR pada periode laporan tetap mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang berkisar pada angka 88,22%. Besaran LDR yang mencapai angka 100%, mengindikasikan antara jumlah dana yang diserap dengan pemberian kreditnya relatif berimbang / sama. Salah satu faktor penyebab menurunnya rasio ini adalah terjadinya sedikit perlambatan penyaluran dana dari perbankan daerah yang mulai bersikap hati-hati (prudent) untuk mengurangi resiko terjadinya kredit bermasalah sebagai akibat meningkatnya suku bunga kredit.

Pertumbuhan kredit kepada sektor UMKM cenderung melambat pada periode laporan

Selanjutnya, perkembangan realisasi kredit baru juga menunjukkan peningkatan. Pada akhir tahun 2005 tercatat realisasi kredit baru sebesar Rp.6,35 trilyun, meningkat sebesar 11,12% dari angka realisasi tahun 2004 yang berkisar pada angka Rp5,71 trilyun. Adapun tingkat penyerapan kredit tercatat sedikit melambat dibandingkan angka tahun lalu. Pada tahun 2005, perbankan daerah telah menyalurkan 78,11% dari total rencana kredit yang akan disalurkan, sedikit menurun dari dari pencapaian tahun 2004 yang berada pada kisaran angka 80,93%. Kondisi ini merupakan indikasi dari sikap kehati-hatian bank dalam mencermati kondisi perekonomian yang cenderung mengetat.

Sampai dengan akhir tahun 2005, sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di daerah Sulselbar tetap menunjukkan perannya sebagai motor penggerak perekonomian daerah meski mengalami perlambatan dalam pertumbuhannya. Dibandingkan periode yang sama tahun 2004, pertumbuhan kredit kepada sektor UMKM ini mencatat pertumbuhan sebesar 28,71% atau sebesar Rp.8,74 trilyun dari Rp6,79 trilyun. Secara triwulanan, penyaluran kredit kepada sektor UMKM pada periode laporan meningkat sebesar 5,15% dibandingkan

triwulan sebelumnya yang masih berada pada angka Rp8,31 triliun. Perlambatan pertumbuhan secara triwulanan ini disinyalir merupakan salah satu indikasi dari sikap kehati-hatian perbankan daerah dalam menyikapi perkembangan ekonomi yang cenderung melambat. Berdasarkan pangsaanya, porsi penyaluran kredit kepada sektor UMKM masih cukup dominan. Pada periode laporan, kredit untuk sektor ini memiliki pangsa sebesar 55,45% dari total kredit yang disalurkan.



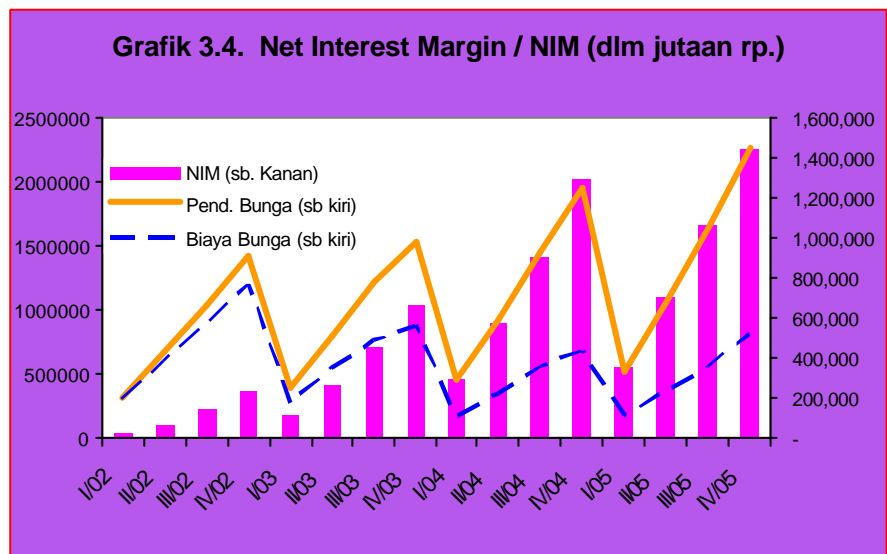
Perkembangan aset perbankan hingga periode laporan masih memperlihatkan tren yang meningkat meski mengalami perlambatan. Peningkatan aset tersebut terutama berkaitan erat dengan tetap meningkatnya kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan daerah. Dibandingkan dengan angka pada triwulan sebelumnya, total aset perbankan daerah Sulselbar pada periode laporan tercatat naik sebesar 6,13% yaitu dari sebesar Rp21,05 triliun menjadi sebesar Rp22,34 trilyun. Secara tahunan, total aset pada periode laporan juga tercatat meningkat dibandingkan pada tahun lalu yang tercatat sebesar Rp19,14 trilyun.

Tabel 3.2. Aset Perbankan berdasarkan Kelompok Bank

Uraian (dlm milyar rp.)	2004				2005			
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV
Total Aset	16,889.87	17,263.36	17,623.69	19,139.42	19,060.55	19,607.64	21,047.10	22,337.01
-Pemerintah	11,081.76	11,388.82	11,572.29	12,688.15	12,526.23	12,600.98	13,453.49	14,567.59
-Swasta	5,754.25	5,811.03	5,979.55	6,375.20	6,454.43	6,922.26	7,505.36	7,681.17
-BPR	53.87	63.51	71.85	76.07	79.89	84.40	88.25	88.25

Suku bunga simpanan yang menunjukkan tren kenaikan serta keinginan menekan potensi NPL, memperlambat pertumbuhan selisih pendapatan bunga bersih (NIM)

Perlambatan pada selisih bunga bersih antara pendapatan bunga dan biaya bunga (*Net Interest Margin / NIM*) yang dibukukan oleh perbankan daerah, yang mulai terlihat pada triwulan III 2005, tercatat berlanjut sampai dengan akhir tahun 2005. Hal tersebut tercermin dari angka NIM pada periode laporan yaitu sebesar Rp.149,18 milyar. Angka ini menurun dari angka pada triwulan yang sama tahun 2004 yang berada pada kisaran Rp619,99 milyar. Dengan demikian, telah terjadi penurunan dari pendapatan bunga bersih sebesar Rp470,80 milyar.



Melambatnya pertumbuhan NIM tersebut tidak terlepas dari meningkatnya suku bunga simpanan pada akhir tahun 2005, sebagai dampak dari berlanjutnya kebijakan moneter ketat untuk meredam gejolak harga dan nilai tukar. Di sisi lain, perbankan sulit meningkatkan suku bunga pinjaman untuk mengimbangi naiknya biaya bunga, mengingat hal tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah. Kondisi ini semakin mempersempit selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang tercermin dari semakin menurunnya pertumbuhan NIM pada akhir periode laporan.

a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank umum

Sampai dengan akhir tahun 2005, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) oleh khusus Bank Umum di wilayah Sulselbar tercatat mengalami perlambatan hingga berada pada angka 5,53%; dari Rp16,38 triliun pada triwulan lalu menjadi sebesar Rp17,29 triliun. Secara tahunan (y-o-y), DPK tercatat tumbuh sebesar 17,93%; dimana pada periode yang sama pada tahun lalu DPK baru tercatat sebesar Rp14,66 trilyun.

Berdasarkan jenis simpanannya, seluruh jenis simpanan (giro, deposito dan tabungan) mencatat kenaikan. Secara khusus, deposito mencatat pertumbuhan positif yang tertinggi, yaitu mencapai 9,66%. Hal ini sejalan dengan karakteristik simpanan ini yang sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga. Berdasarkan pangsaanya, jenis simpanan tabungan mencatat pangsa tertinggi yaitu 46.60% dari total seluruh DPK. Sedangkan rekening giro mencatat pertumbuhan sebesar 4,87% dibandingkan triwulan yang lalu.

Tabel 3.3. Penghimpunan Dana oleh Bank Umum (milyar rupiah)

Bank Umum	2004				2005			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Total Bank Umum	13,530.66	13,598.00	13,761.01	14,660.90	14,439.92	15,380.08	16,383.92	17,289.54
- Giro	2,704.32	2,838.72	2,808.35	3,043.25	3,005.88	3,435.50	3,410.36	3,576.58
- Deposito	3,900.34	3,546.42	3,578.04	3,655.72	3,902.88	4,288.07	5,158.45	5,656.67
- Tabungan	6,926.00	7,213.00	7,374.62	7,961.93	7,531.16	7,656.51	7,815.11	8,056.29
Bank Pemerintah	8,604.86	8,643.29	8,750.52	9,236.62	9,125.07	9,752.67	10,148.34	10,841.06
- Giro	1,901.00	2,002.19	1,959.59	2,233.27	2,241.11	2,632.17	2,565.31	2,773.68
- Deposito	1,904.00	1,681.42	1,715.31	1,447.56	1,625.76	1,746.87	2,045.96	2,147.72
- Tabungan	4,799.86	4,959.68	5,075.62	5,555.79	5,258.20	5,373.63	5,537.07	5,919.66
Bank Swasta	4,925.52	4,954.82	5,010.47	5,424.28	5,314.05	5,627.40	6,235.58	6,448.50
- Giro	803.24	836.53	848.75	809.98	764.77	803.33	845.05	802.91
- Deposito	1,996.16	1,865.00	1,862.73	2,208.16	2,276.32	2,541.19	3,112.49	3,508.96
- Tabungan	2,126.12	2,253.29	2,298.99	2,406.14	2,272.96	2,282.88	2,278.05	2,136.63

b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum

Hingga akhir tahun 2005, kinerja perekonomian masih cenderung menunjukkan peningkatan, meski dengan laju pertumbuhan yang melambat. Hal ini dapat diindikasikan oleh masih meningkatnya pemberian kredit oleh bank umum di Sulsel (termasuk Sulbar) dibandingkan triwulan sebelumnya. Hingga akhir periode laporan, kredit bank umum tercatat sebesar Rp15,69 triliun atau mencatat pertumbuhan sebesar 1,42%. Dari total kredit tersebut, tercatat penambahan kredit baru sebesar Rp219 milyar. Angka ini lebih kecil dibandingkan pertumbuhan kredit baru pada triwulan lalu. Namun, tercatat meningkat jika dibandingkan periode yang sama tahun 2004 yang berkisar pada angka Rp12,97 triliun.

Kondisi ini kembali mengindikasikan sikap kehati-hatian bank dalam merespon kondisi perekonomian nasional yang cenderung menegang menjelang akhir tahun 2005.

Sampai dengan akhir tahun 2005, kredit Konsumsi dan Modal Kerja masih menjadi target penyaluran kredit yang terbesar dari perbankan daerah

Berdasarkan **jenis penggunaannya**, kredit Konsumsi kembali mencatat porsi terbesar dari total kredit yang disalurkan pada periode laporan, yaitu sekitar 42,14%. Adapun kredit modal kerja dan investasi masih berada di posisi berikutnya dengan porsi masing-masing sebesar 36,09% dan 21,77%.

Dibandingkan triwulanan III -2005, kredit konsumsi masih mencatat pertumbuhan yang tertinggi, yaitu sebesar 5,91%; atau menjadi sebesar Rp6,61 triliun. Kredit modal kerja tercatat sebesar Rp5,66 triliun atau tumbuh hanya sebesar 0,58% dari triwulan lalu. Sementara itu, pertumbuhan kredit investasi mengalami penurunan sebesar 5,07%; sehingga tercatat menjadi Rp3,420 triliun. Adapun secara tahunan, tercatat peningkatan pada seluruh jenis penggunaan kredit. Untuk kredit konsumsi terjadi peningkatan sebesar 44,78%, sedangkan untuk kredit modal kerja hanya terjadi peningkatan sebesar 6,85%. Selanjutnya, kredit investasi juga mencatat kenaikan yang relatif cukup baik, yaitu mencapai kisaran 12,15%.

Relatif tingginya pertumbuhan kredit konsumsi pada akhir periode laporan dibandingkan triwulan sebelumnya mengindikasikan bahwa permintaan pasar terhadap jenis kredit tersebut yang masih tinggi. Hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh adanya persepsi terhadap peningkatan pendapatan pada semester pertama tahun 2006, skim kredit perbankan yang menarik karena relatif rendahnya suku bunga dan prosedur yang praktis serta preferensi masyarakat untuk membeli berbagai jenis barang konsumsi sebelum terjadinya penyesuaian harga di awal tahun.

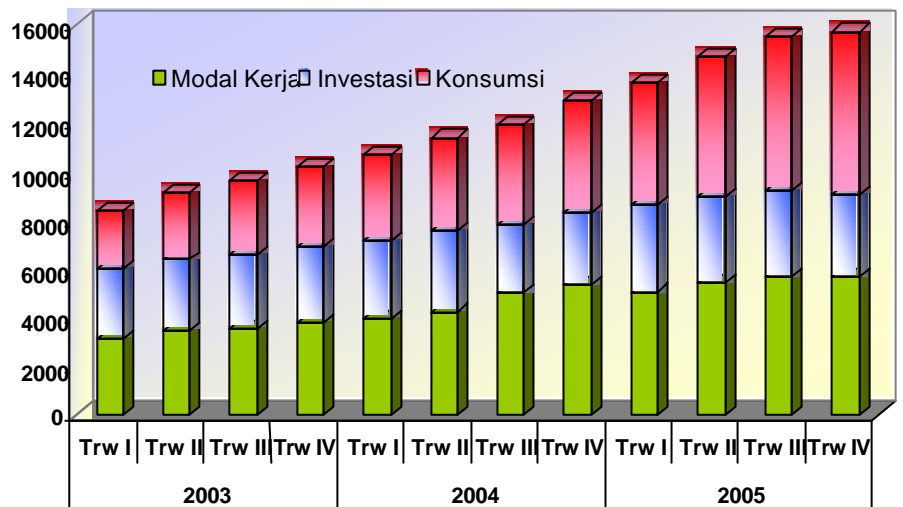
Ditinjau dari aspek kasualitas, meningkatnya sektor konsumsi di dalam permintaan agregat, yang sampai dengan akhir tahun 2005 masih merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kebutuhan masyarakat akan penyediaan dana. Tingginya permintaan masyarakat serta relatif rendahnya resiko kredit karena adanya

agunan fisik merupakan dua faktor utama yang mendorong perbankan daerah untuk melakukan ekspansi pada sektor ini.

Sementara itu, kondisi perekonomian nasional yang cenderung ketat diprediksikan dapat menekan permintaan agregat serta meningkatkan biaya dana, sehingga mendorong para pengusaha untuk menunda rencana investasinya. Hal semakin memperkecil minat perbankan untuk melakukan penyaluran kredit kepada sektor investasi yang masih pula menyisakan berbagai masalah struktural seperti kondisi perburuhan, ketidakpastian hukum dan keamanan, serta praktek ekonomi biaya tinggi yang kesemuanya berdampak kepada semakin tingginya ketidakpastian dalam berinvestasi dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Ditinjau dari sektor ekonomi, kredit yang terkait dengan konsumsi seperti Kredit Lain-Lain dan Perdagangan masih mencatat porsi penyerapan kredit yang terbesar
.....

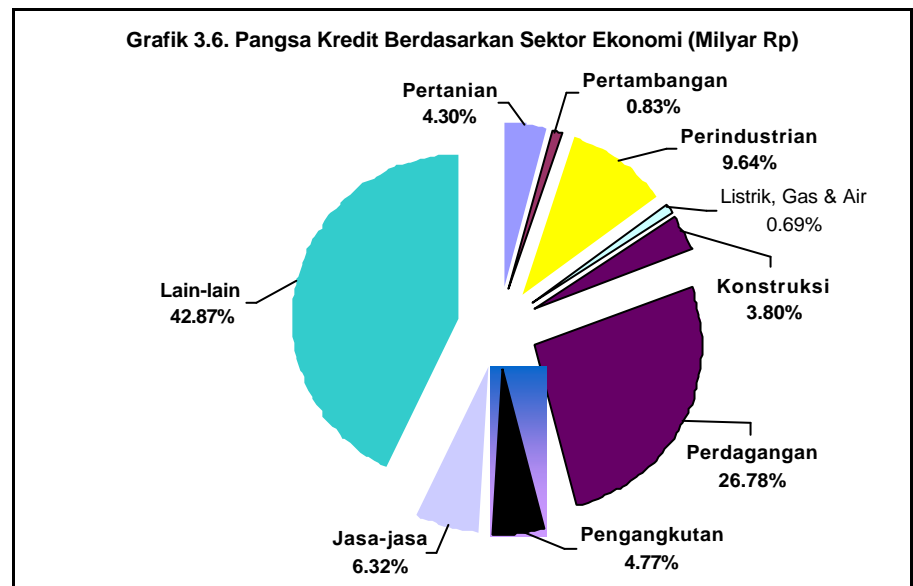
Grafik 3.5. Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan (dalam milyar Rp)



Ditinjau dari **sektor ekonomi** yang dibiayai, penyaluran kredit oleh perbankan secara umum tetap cenderung terkonsentrasi pada sektor konsumsi dan sektor yang terkait dengan jangka waktu investasi yang relatif pendek (umumnya

kurang dari 1 tahun). Secara triwulan, Sektor Lain-lain¹ (sebagian besar untuk konsumsi) dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih mencatat pangsa kredit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 42,87% dan 26,78%. Selanjutnya apabila dibandingkan pada periode laporan pada tahun lalu, kedua sektor tersebut juga mendominasi pangsa kredit daerah sehingga mencatat porsi tertinggi yaitu masing-masing sebesar 44,21% dan 21,23%.

Dibandingkan periode laporan sebelumnya, sektor perdagangan mencatat pertumbuhan sebesar 6,37% sehingga tercatat menjadi Rp4,20 triliun. Sementara itu, secara tahunan pertumbuhan kredit di sektor ini mencapai 21,23% atau tercatat meningkat dari posisi Rp3,47 triliun di akhir tahun 2004. Tingginya ekspansi pembiayaan dari perbankan daerah kepada sektor perdagangan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki resiko yang relatif lebih rendah, lebih efisien, dan mempunyai tingkat pengembalian keuntungan yang relatif tinggi.



¹ Meskipun kredit Lain-lain berdasarkan tercatat terbesar, namun kredit pada sektor ini lebih merupakan penampungan terhadap seluruh jenis kredit yang tidak dapat masuk ke dalam salah satu sektor pilihan tersebut.

*Kredit bermasalah
(NPLs) net pada
periode laporan
tercatat sebesar 6,31%
.....*

Sektor produktif lainnya seperti kredit pada sektor industri juga mencatat pertumbuhan 6,70% dibanding periode sebelumnya, sehingga tercatat menjadi Rp1,51 triliun. Secara tahunan, kredit pada sektor ini mencatat peningkatan sebesar 9,44% dari angka Rp1,38 triliun. Sementara itu, kredit pada sektor pertanian mencatat penurunan sebesar 26,12% dibandingkan triwulan lalu, hingga hanya mencapai Rp674,82 milyar. Sedangkan apabila dibandingkan dengan periode laporan tahun lalu, sektor ini juga mengalami penurunan kredit sebesar 24,15% dari angka Rp890 milyar di akhir tahun 2004. Meningkatnya jasa angkutan dan pelayaran seiring dengan naiknya harga jual eceran BBM serta naiknya suku bunga kredit yang pada akhirnya memperkecil keuntungan sektor ini, merupakan faktor penyebab utama dari menurunnya kinerja usaha di sektor ini. Keuntungan yang semakin tipis tersebut menyebabkan perbankan daerah semakin selektif dalam melakukan pembiayaan di sektor ini.

Kredit pada sektor Konstruksi mencatat pertumbuhan triwulanan yang menurun, yaitu sebesar 16,23% sehingga total kreditnya hanya mencapai angka sekitar Rp596 milyar. Hal yang sama juga terjadi pada siklus tahunan, dimana kredit pada sektor ini juga menurun sebesar 8,37% dari angka Rp651 milyar di penghujung tahun 2004. Meningkatnya suku bunga jangka pendek disinyalir merupakan faktor pemicu menurunnya penyaluran pembiayaan pada sektor ini. Dengan meningkatnya suku bunga jangka pendek, pemilik dana cenderung menunda investasi jangka panjangnya dalam bentuk pembelian properti baru. Menurunnya permintaan agregat tersebut berdampak pada minat pengembang untuk memulai investasi baru, yang selanjutnya memperlambat permohonan pembiayaan perbankan daerah.

Untuk kredit pada sektor Pengangkutan, masih mencatat penurunan pertumbuhan, yaitu sebesar 14,43% dibandingkan

triwulan sebelumnya, sehingga tercatat hanya sebesar Rp748 milyar. Secara tahunan, kredit pada sektor ini juga mencatat penurunan sebesar 16,11%; pada periode sebelumnya kredit pengangkutan mencapai Rp892 milyar. Menurunnya keuntungan pada sektor ini sebagai dampak naiknya harga BBM serta mulai merangkak naiknya suku bunga kredit memicu persepsi perbankan daerah akan berlanjutnya peningkatan kredit bermasalah pada sektor ini sebagaimana yang terjadi pada triwulan III -2005. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan kalangan perbankan daerah sangat selektif dan hati-hati dalam melakukan pembiayaan di sektor ini.

Selanjutnya, kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya dapat diindikasikan pula dari besaran Kredit yang Bermasalah (*Non Performing Loans/NPLs*). Adapun kualitas kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

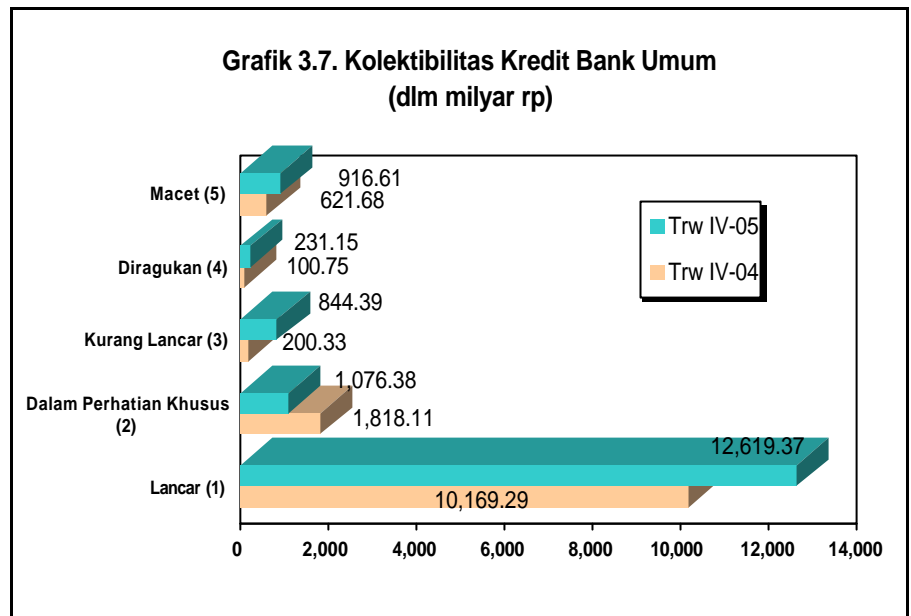
Dibandingkan triwulan sebelumnya, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulselbar tercatat mengalami penurunan menjadi sebesar Rp1,99 triliun dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar Rp2,22 triliun. Adapun secara tahunan, rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), tercatat mengalami kenaikan terjadi kenaikan NPLs gross dari sebesar 3,80% menjadi 12,94% pada akhir tahun laporan.

Memahami pentingnya prinsip kehati-hatian dan prinsip pengelolaan resiko dalam aktivitas operasional perbankan, Bank Indonesia menetapkan regulasi di bidang perkreditan, antara lain dengan mewajibkan kepada pihak bank untuk membentuk cadangan penghapusan. Dengan memperhitungkan Cadangan Penghapusan² yang disediakan oleh pihak perbankan, tercatat

² Cadangan Penghapusan berfungsi sebagai *cushion* (penyangga) dalam mengatasi kredit bermasalah yang berpotensi timbul di kemudian hari. Besaran cadangan tersebut dibedakan atas kualitas masing-masing kredit.

NPLs netto perbankan daerah pada periode laporan sebesar 6.31%.

Selanjutnya, berdasarkan sektor ekonominya, terdapat tiga sektor utama berperan dalam menurunkan NPLs pada periode laporan yaitu sektor jasa lainnya, perindustrian dan konstruksi.



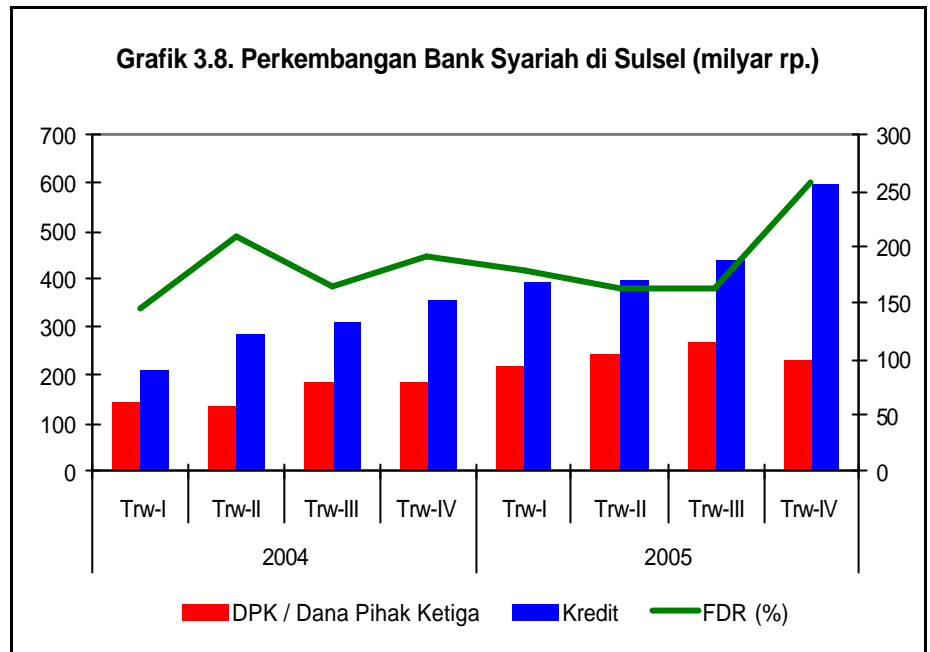
Kinerja perbankan syariah dalam perekonomian daerah tetap menunjukkan peningkatan

Kinerja bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan **prinsip Syariah**, hingga akhir tahun 2005, terus mencatat peningkatan. Kondisi ini tidak terlepas dari usaha berbagai pihak terkait, termasuk Bank Indonesia, untuk memperluas informasi mengenai perbankan syariah sehingga semakin meningkatkan pemahaman masyarakat luas terhadap fungsi dan peranan perbankan syariah. Selain itu, semakin giatnya usaha bank-bank syariah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan juga sangat berperan dalam menarik minat masyarakat terhadap segmen perbankan syariah.

Dari segi kelembagaan, sampai dengan akhir tahun 2005, terdapat 6 (enam) bank umum yang beroperasi secara syariah di daerah Sulselbar, baik berupa bank syariah maupun berupa unit usaha syariah (UUS). Bank tersebut antara lain adalah Bank

Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan unit usaha syariah (UUS) adalah Bank Danamon Syariah, BTN Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Danamon Syariah.

Pada periode laporan, kegiatan intermediasi perbankan syariah secara umum juga menunjukkan peningkatan. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun tercatat meningkat sebesar 25,22% sehingga tercatat menjadi sebesar Rp231,79 milyar dari periode yang sama tahun 2004. Adapun secara triwulanan, terjadi penurunan dari kegiatan penghimpunan dana dari perbankan syariah yaitu sebesar 13,69% dibandingkan posisi pada triwulan sebelumnya hingga menjadi Rp231,79 milyar. Penurunan DPK yang cukup signifikan tersebut dipicu oleh meningkatnya suku bunga dari produk finansial di bank konvensional yang relatif lebih tinggi dibandingkan faktor bagi hasil dari bank syariah, sehingga mendorong nasabah mengalihkan investasi jangka pendeknya. Selanjutnya, kegiatan pembiayaan oleh bank syariah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Secara triwulanan, pembiayaan bank syariah meningkat sebesar 36,40% menjadi Rp597,26 milyar, sedangkan secara tahunan, tercatat peningkatan sebesar 69,50% dari Rp352,36 milyar.



Selain itu, indikator lain dari meningkatnya fungsi intermediasi bank syariah adalah dengan menggunakan rasio antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*financing to deposit ratio / FDR*). Secara triwulanan, FDR bank syariah sampai dengan akhir periode laporan mencatat pertumbuhan positif menjadi 257,67% dibandingkan dengan sebelumnya sebesar 163,05%. Adapun secara tahunan, FDR bank syariah tercatat meningkat dari sebesar 190,36% pada akhir tahun 2004.

Peningkatan rasio FDR perbankan syariah di Sulselbar mengindikasikan jumlah pembiayaan yang disalurkan adalah 2,57 kali lipat dari penghimpunan dananya. Meningkatnya rasio FDR disaat menurunnya penghimpunan dana masyarakat melalui perbankan syariah semakin menunjukkan terjadinya aliran dana masuk dari perbankan syariah di luar Sulselbar melalui kantor-kantor cabangnya, yang secara tidak langsung dapat menjadi indikator dari besarnya potensi pembiayaan berdasarkan prinsip syariah di wilayah Sulselbar.

c. Perkembangan Intermediasi di Wilayah Sulselbar

Kegiatan intermediasi di wilayah Sulselbar masih di dominasi oleh kota Makassar dan kota-kota penyangga

Secara umum, kegiatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit sebagai kegiatan utama perbankan masih terpusat di Kota Makassar dengan porsi yang berkisar pada angka masing-masing 65% dan 67%, sedangkan sisanya terbagi secara proporsional di daerah-daerah lainnya. Tingginya akumulasi dana di Kota Makassar tersebut tidak terlepas dari perannya sebagai ibukota provinsi dan pusat perekonomian regional. Selain itu, Makassar juga didukung oleh letak geografisnya yang sangat strategis di Kawasan Timur Indonesia (KTI), sehingga sangat berperan sebagai pintu gerbang dari kegiatan perdagangan dan pelayaran di kawasan tersebut.

Penyaluran kredit oleh perbankan juga masih didominasi oleh Kota Makassar yang hingga akhir tahun 2005 tercatat mencapai pertumbuhan sebesar 20,62% dibandingkan posisi pada akhir tahun 2004 yang berkisar pada angka Rp8,13 trilyun. Sementara itu, dana masyarakat yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp11,12 trilyun, sehingga naik 67,35% dari akhir tahun 2004 yang tercatat sebesar Rp8,13 trilyun. Dengan kondisi tersebut maka rasio antara dana yang dihimpun dengan kredit yang disalurkan (*loan to deposit ratio / LDR*) di Kota Makassar mencapai 88,16%. Angka ini meningkat dibandingkan posisi pada akhir tahun 2004 yang berkisar pada angka 84,93%.

Sampai dengan akhir tahun 2005, selain kota Makassar, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Bone merupakan daerah-daerah sasaran penyaluran kredit dari perbankan daerah. Dari angka yang tercatat, kedua kabupaten tersebut menyerap penyaluran kredit sebesar Rp524,95 milyar dan Rp425,67 milyar. Adapun berdasarkan DPK yang dihimpun, Kota Pare-pare dan Kabupaten Bone tercatat sebagai yang terbesar dalam menghimpun dana dengan angka masing-masing tercatat sebesar Rp700,21 milyar dan Rp581,79 milyar.

Berdasarkan angka LDR yang tercatat sampai dengan akhir periode laporan, Kabupaten Jeneponto mencatat angka

yang tertinggi, yaitu 229,12%, sedangkan Kotif Watampone sampai dengan akhir periode laporan, mencatat angka yang terendah yaitu 7%. Selanjutnya, beberapa kawasan yang berbatasan secara langsung dengan kota Makassar, yaitu Kabupaten Takalar, Gowa dan Maros, mencatat LDR diatas 100%. Letak geografis dari daerah-daerah tersebut yang berbatasan langsung kota Makassar, yang merupakan pusat keuangan / perbankan, menyebabkan kegiatan usaha sekaligus penyaluran pembiayaan relatif lebih banyak dan lancar menuju ke daerah penyangga kota tersebut.

Tabel 3.4. Penyebaran DPK & Kredit per Kabupaten/Kota (dlm milyar rp) *

Kota dan Kabupaten	2004			2005		
	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)
Kab. Pinrang	209.09	136.85	65.45%	216.79	187.77	86.61%
Kab. Gowa	130.85	190.91	145.90%	147.01	209.39	142.44%
Kab. Wajo	414.37	268.70	64.84%	459.68	319.77	69.56%
Kab. Mamuju	97.62	180.04	184.43%	154.48	228.28	147.78%
Kab. Bone	476.11	277.22	58.23%	581.79	425.67	73.17%
Kab. Tana Toraja	235.90	119.82	50.79%	209.87	144.12	68.67%
Kab. Maros	127.97	153.86	120.24%	145.61	182.65	125.43%
Kab. Majene	118.94	67.81	57.01%	196.36	91.35	46.52%
Kab. Luwu	386.55	416.38	107.72%	469.96	524.95	111.70%
Kab. Sinjai	109.00	115.92	106.34%	137.68	146.11	106.12%
Kab. Bulukumba	265.24	165.87	62.53%	293.76	204.45	69.60%
Kab. Bantaeng	119.81	64.79	54.07%	165.65	71.84	43.36%
Kab. Jeneponto	53.93	126.88	235.24%	62.59	143.41	229.12%
Kab. Selayar	107.87	38.21	35.43%	128.57	45.71	35.55%
Kab. Takalar	75.83	119.76	157.93%	82.60	153.12	185.37%
Kab. Barru	117.95	83.38	70.69%	134.21	114.11	85.02%
Kab. Sindenreng Rappang	150.29	103.28	68.72%	174.60	134.81	77.21%
Kab. Pangkajene Kepulauan	167.69	154.70	92.25%	217.20	164.91	75.93%
Kab. Soppeng	145.47	117.25	80.60%	165.62	150.14	90.65%
Kab. Polewali Mamasa	302.19	215.14	71.20%	318.68	263.65	82.73%
Kab. Enrekang	153.14	80.23	52.39%	187.69	112.63	60.01%
Kab. Luwu Selatan	185.15	66.63	35.99%	188.69	110.53	58.57%
Kota Makassar	9,570.17	8,127.64	84.93%	11,119.82	9,803.12	88.16%
Kota Pare-pare	567.76	320.50	56.45%	700.21	375.51	53.63%
Kotif Palopo	337.46	210.72	62.44%	359.73	244.24	67.90%
Kotif Watampone	34.56	1.13	3.26%	38.92	2.72	7.00%

*) hanya kredit executing

d. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS)

Secara umum, perkembangan BPR-&S pada periode laporan masih mencatat peningkatan

Secara umum, kinerja Bank Perkreditan Rakyat dan BPR Syariah di wilayah Sulselbar hingga akhir periode laporan masih menunjukkan perkembangan yang meningkat. Kondisi tersebut teruma ditunjukkan oleh peningkatan penyaluran kredit, dana pihak ketiga yang dihimpun, nilai aset, kelembagaan dan laba yang dicapai.

Dari segi kelembagaan, akhir tahun 2005 total jumlah BPR yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 30 bank dengan jaringan sebanyak 43 kantor. Adapun jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional tercatat sebanyak 23 dengan jumlah kantor sebanyak 34 unit. Sementara BPR yang beroperasi secara syariah tercatat sebanyak 7 unit dengan jumlah kantor sebanyak 9. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu, dimana secara total jumlah BPR dan BPR-S yang beroperasi adalah sebanyak 26 unit dengan jumlah kantor sebanyak 37 unit.

Perkembangan intermediasi perbankan yang ditunjukkan oleh dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan masih memperlihatkan kenaikan. Dana masyarakat pada BPR&-S tercatat naik 29,47% dari periode yang sama tahun lalu, yaitu menjadi Rp49,12 milyar dibanding sebelumnya sebesar Rp37,94 milyar.

Tabel 3.8. Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulsel (dlm milyar rupiah)

Uraian	2004				2005			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV*
DPK (milyar rp.)	30.22	31.96	34.97	37.94	41.88	45.29	46.83	49.12
Kredit (milyar rp.)	40.13	44.79	50.34	56.74	60.99	65.31	66.68	74.84
LDR (%)	132.79	140.14	143.95	149.55	145.63	144.204	142.39	152.36
Aset (ATMR) - milyarp.	54.65	64.34	72.76	78.27	81.58	88.17	89.28	93.14
CAR (%)	25.43	27.27	27.3	25.05	24.78	25.23	24.42	24.42
Laba thn berjalan - mily.rp.	0.57	1.11	1.54	1.85	0.81	1.54	1.70	1.70

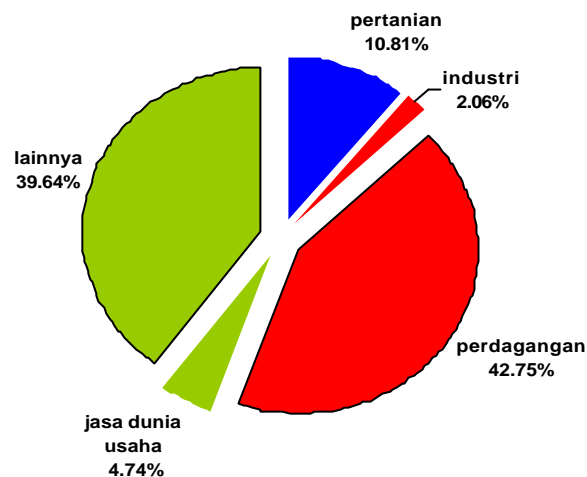
*) s.d. Oktober 2005

Selain itu, kredit yang disalurkan oleh BPR&-S juga mencatat pertumbuhan. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, penyaluran kredit mencatat peningkatan sebesar hampir 32%, sehingga menjadi Rp74,84 milyar dari sebesar Rp56,74 milyar pada akhir tahun 2004. Berdasarkan sektor ekonomi yang disalurkan, mayoritas kredit tersebut sekitar 43% dialokasikan pada sektor Perdagangan, dengan nilai sebesar Rp30,49 milyar. Pangsa kredit BPR&-S yang terbesar kedua adalah pada Jasa Lainnya (termasuk untuk konsumsi) yaitu sebesar 39,64% atau senilai Rp28,27 milyar. Selain itu, BPR&-S juga menyalurkan pembiayaan kepada sektor Pertanian dengan pangsa kredit mencapai 10,81%; dengan nilai sebesar Rp7,71 milyar. Selain itu, penyaluran kredit BPR&-S adalah pada sektor-sektor lainnya, seperti industri, jasa dunia usaha, *home-industry* dan jasa lainnya.

Rasio perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga (*loan-to-deposit ratio/LDR*) pada periode laporan tercatat mengalami peningkatan menjadi sebesar 152,36% dibandingkan dengan angka pada tahun sebelumnya sebesar 149,55%. Adapun untuk rasio kredit bermasalah (*non performing loans / NPLs*), pada akhir periode laporan mencatat peningkatan. Rasio NPLs berkisar pada angka 13,72%, meningkat dibandingkan

angka pada tahun lalu yaitu sebesar 9,15%. Sebagaimana yang terjadi pada sektor bank umum, peningkatan NPLs BPR / BPR-S disinyalir merupakan dampak dari mulai meningkatnya suku bunga pinjaman serta menurunnya permintaan agregat seiring dengan mulai mengetatnya perekonomian nasional.

Grafik 3.8. Kredit berdasarkan Sektor Ekonomi yang disalurkan oleh BPR dan BPRS di Sulsel (dlm milyar rupiah)



Selain itu, indikator-indikator lainnya seperti: nilai aset (aset tertimbang menurut resiko / ATMR), capital adequacy ratio (CAR) dan unsur profitabilitas, secara umum masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif (lihat tabel di atas).

3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

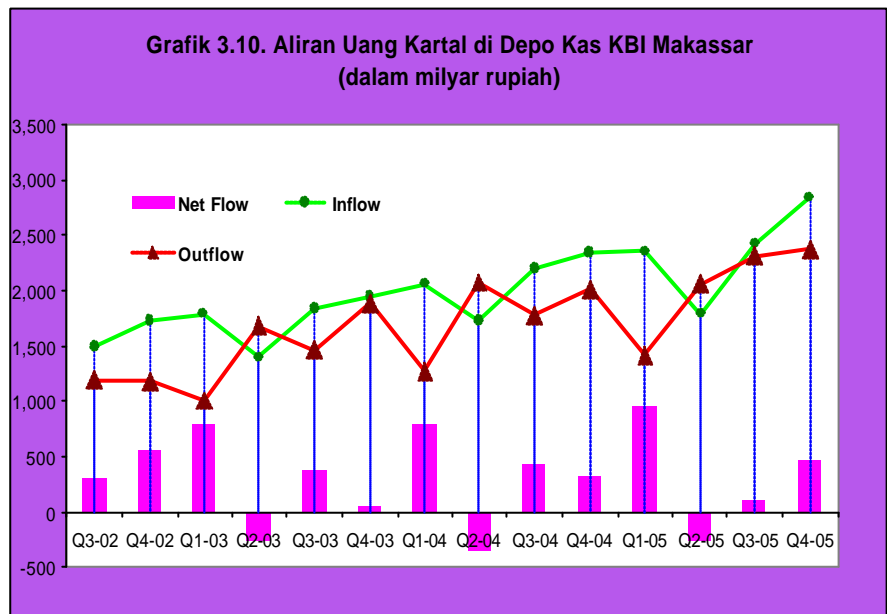
Kinerja Sistem Pembayaran (*payment system*) sebagai salah satu alat pendukung kelancaran masyarakat dalam melakukan transaksi usaha, hingga akhir tahun 2005 tetap menunjukkan perkembangan yang meningkat. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perkembangan sejumlah indikator yang dipantau, baik yang berupa transaksi tunai (uang kartal) maupun non tunai (kliring dan RTGS).

Secara umum karakteristik depo kas KBI Makassar adalah net-inflow uang kartal

a. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow) dan Keluar (Outflow)

Secara kumulatif dalam tahun laporan, jumlah uang kartal yang masuk ke dalam kas Kantor Bank Indonesia Makassar (inflow) tercatat sejumlah Rp9,42 trilyun, meningkat 12,66% dibandingkan dengan angka inflow pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar sebesar Rp8,36 trilyun. Adapun jumlah uang karta yang keluar (outflow) juga tercatat meningkat, dari sebesar Rp6,03 trilyun menjadi Rp8,15 trilyun.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada akhir tahun laporan, terjadi net-inflow sebesar Rp1,26 trilyun. Angka ini tidak jauh berbeda dengan angka pada akhir tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,19 trilyun.



Sepanjang tahun laporan, depo kas Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar memiliki karakteristik yang relatif berubah-ubah. Setelah mencatat net-inflow pada triwulan pertama, terjadi perubahan pada aliran dana yang menyebabkan terjadinya net-outflow pada triwulan kedua. Kondisi ini lebih bersifat musiman yang secara konsisten terjadi setiap tahun. Selanjutnya, karakteristik depo kas KBI Makassar kembali kepada kondisi net-inflow sampai dengan akhir tahun laporan. Besarnya aliran dana masuk (inflow) termasuk tidak terlepas dari posisi

kota Makassar (Sulsel) yang merupakan pusat perdagangan, keuangan dan transit (hub) utama di Kawasan Timur Indonesia.

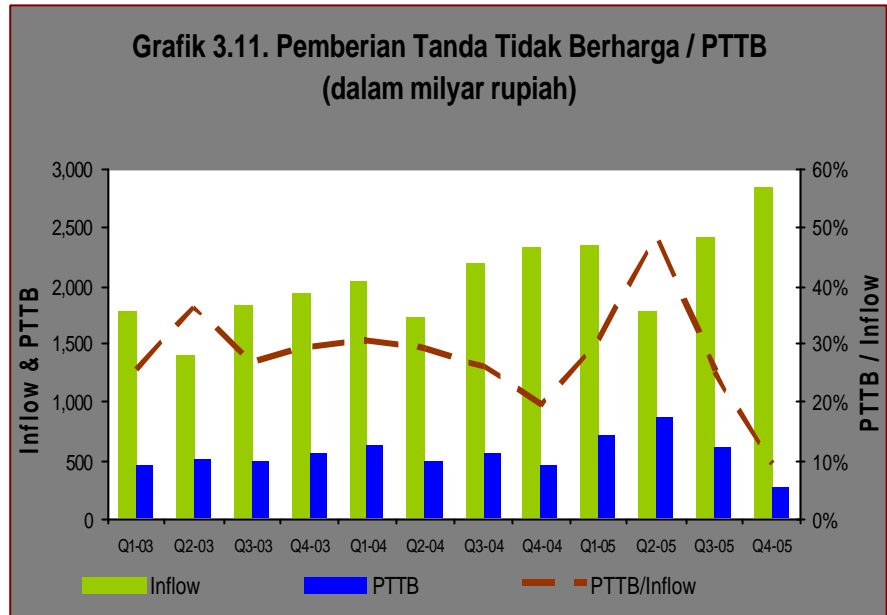
Berdasarkan karakteristik tersebut, posisi kas KBI Makassar pada akhir tahun laporan tercatat sedikit mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, yaitu dari Rp1,83 triliun menjadi Rp1,51 triliun. Hal ini dapat terjadi mengingat tipisnya selisih antara masuk-keluarnya aliran uang di depo kas pada tahun laporan.

Untuk menjaga tersedianya uang dalam jumlah yang cukup guna memenuhi permintaan masyarakat, Bank Indonesia, dalam hal ini KBI Makassar, selalu berusaha memelihara persediaan minimum dari uang kartal (*iron-stock*). Dengan mencermati persediaan kas yang ada, maka persediaan tersebut dapat dikatakan masih berada diatas nilai minimumnya sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk beberapa bulan ke depan.

b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan kebijakan Bank Indonesia untuk menyediakan uang layak edar bagi masyarakat (*clean money policy*) maka uang yang sudah tidak layak akan diberikan tanda tidak berharga, atau ditarik dari peredarannya dan digantikan oleh uang yang masih segar dan layak.

Indikator dari pelaksanaan kebijakan tersebut dapat dilihat dari persentase rasio antara uang yang diberi tanda tidak berharga dengan total uang kartal yang masuk ke dalam depo kas (*inflow*), yang pada akhir periode laporan tercatat sebesar 9,39%; atau senilai Rp267,48 milyar. Menurunnya angka ini dibandingkan periode pelaporan sebelumnya, tidak mengurangi kualitas pelayanan kepada masyarakat dalam memanfaatkan penggunaan uang tunai, atau dengan kata lain tetap memperhatikan kelayakan fisik uang tersebut untuk beredar.



c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan

Perkembangan jumlah uang palsu yang dilaporkan oleh perbankan dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Makassar pada akhir periode laporan tercatat mengalami peningkatan menjadi Rp40.280.000,- dari Rp27.800.000,- pada tahun 2004. Adapun secara jumlah, tercatat pula peningkatan dari 490 lembar pada akhir tahun 2004 menjadi sejumlah 644 lembar pada akhir tahun 2005. Selanjutnya, dari jenis pecahan uang palsu yang ditemukan, uang dengan denominasi Rp50.000,- merupakan pecahan yang terbanyak ditemukan dengan jumlah 405 lembar, sedangkan pecahan Rp100.000,- yang dipalsukan tercatat sebanyak 189 lembar.

**Tabel 3.9. Penemuan Uang Palsu oleh Masyarakat
(dalam rupiah)**

Pecahan	2004	2005				2005
		Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	
Rp 100.000,-	9,400,000	3,400,000	5,900,000	7,200,000	2,500,000	19,000,000
Rp 50.000,-	17,650,000	8,550,000	5,900,000	3,950,000	1,900,000	20,300,000
Rp 20.000,-	640,000	340,000	160,000	260,000	120,000	880,000
Rp 10.000,-	110,000	-	40,000	20,000	30,000	90,000
Rp 5.000,-	-	10,000	-	-	-	10,000
Total Nilai	27,800,000	12,300,000	12,000,000	11,430,000	4,550,000	40,280,000

Meski dari secara rasio, jumlah uang palsu yang ditemukan dan dilaporkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar, namun hal tersebut sudah barang tentu akan sangat merugikan masyarakat. Untuk itu, Bank Indonesia senantiasa secara proaktif melakukan kerja sama dengan aparat yang berwenang untuk mengatasi permasalahan uang palsu tersebut. Selain itu, langkah yang bersifat antisipatif adalah secara terus menerus melakukan penyuluhan (sosialisasi) mengenai Ciri-Ciri Keaslian Uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah (Kabupaten dan Kota) Sulselbar.

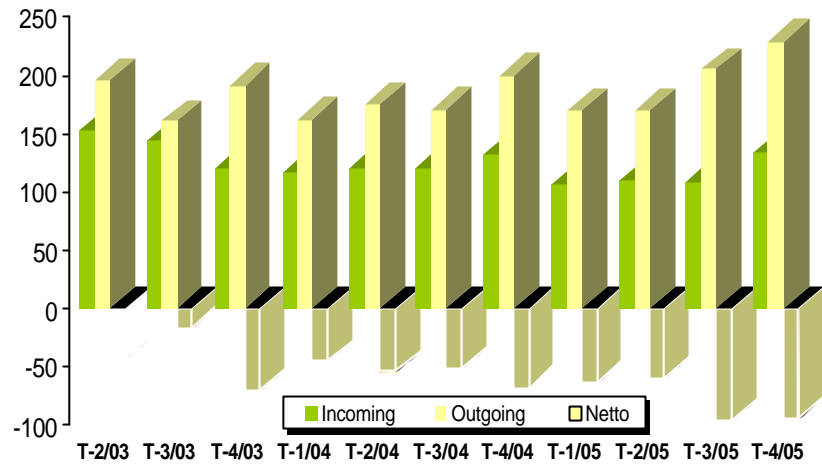
d. Perkembangan Kliring dan RTGS

Dalam rangka berperan aktif dalam memprelancar transaksi bisnis di Indonesia, selain transaksi tunai, Bank Indonesia turut pula memfasilitasi terselenggaranya Sistem Pembayaran non-tunai secara nasional. Sistem pembayaran non-tunai saat ini terdiri dari BI-RTGS (Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*) dan Sistem Kliring (disingkat Kliring)³. Untuk kegiatan transfer dana, sesuai dengan karakteristik transaksi non-tunai, Kliring digunakan untuk melayani transaksi dengan nilai kurang dari Rp100 juta, sedangkan RTGS merupakan sarana transfer untuk transaksi dengan nilai di atas Rp100 juta.

*Secara umum,
kegiatan transaksi
pembayaran non tunai
pada periode laporan
mengalami
peningkatan.....*

³ Sejak tanggal 29 Juli 2005 lalu, Bank Indonesia meluncurkan sistem kliring yang bersifat nasional (Sistem Kliring Nasional), sehingga secara bertahap, SOKL (sistem kliring lokal) akan digantikan dengan sistem baru tersebut.

Grafik 3.12. Transaksi Non Tunai via RTGS (dalam milyar rp)



Pada periode laporan, baik transaksi melalui RTGS maupun transaksi kliring mencatat kenaikan dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (tahunan).

Secara tahunan (y-o-y), nilai rata-rata *transfer* yang masuk (*incoming*) ke Makassar mencatat peningkatan, dari Rp132,46 miliar per hari pada triwulan lalu menjadi Rp134,85 miliar pada periode laporan. Sedangkan *transfer* per hari yang keluar (*outgoing*) dari Makassar melalui RTGS juga tercatat meningkat, dari Rp200,46 miliar per hari pada akhir tahun lalu menjadi sebesar Rp229,48 miliar pada akhir tahun laporan. Dengan demikian, secara netto terjadi kenaikan *net-outgoing* (aliran uang keluar bersih) dari Rp67,99 milyar per bulan menjadi Rp94,63 milyar per hari. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya peningkatan arus uang keluar dari Makassar (Sulsel) ke daerah lain.

Tabel 3.8. Perputaran Kliring dan Cek / BG kosong

Uraian	2004				2005			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
Total Perputaran Kliring								
- Nominal (miliar rupiah)	5,293.49	4,662.62	6,724.86	6,444.45	5,699.36	6,420.80	7,009.06	6,835.53
- Lembar (ribuan)	281.68	289.68	343.65	312.65	285.37	330.84	640.43	318,063
Rata-rata Harian								
Perputaran Kliring								
- Nominal (miliar rupiah)	88.22	77.71	108.47	107.41	96.6	103.56	109.52	115.86
- Lembar (ribuan)	4.69	4.83	5.54	5.21	4.84	5.34	10.01	5.39
Nisbah Rata-rata								
Penolakan Cek/BG Kosong								
- Nominal (%)	0.32	0.4	0.53	0.43	0.44	0.45	0.43	0.69
- Lembar (%)	0.48	0.49	0.64	0.60	0.62	0.57	0.27	0.63

Selain itu, sarana transaksi pembayaran melalui kliring, pada periode laporan juga memperlihatkan kenaikan dari sebelumnya. Secara tahunan, nominal perputaran kliring tercatat naik 6,07% dari Rp6,44 trilyun menjadi Rp6,84 trilyun pada periode laporan. Sedangkan rata-rata harian nilai nominal perputaran kliring juga tercatat naik dari Rp107,41 miliar menjadi Rp115,86 milyar pada periode laporan.

Sementara itu, rasio penolakan warkat (Cek/BG) kosong hingga periode laporan memperlihatkan peningkatan dari periode sebelumnya (y-o-y). Rasio rata-rata jumlah warkat yang ditolak pada triwulan laporan naik menjadi 0.69% dari sebesar 0,43%.

Bab 4 Prospek Ekonomi

Mencermati indikator besaran-besaran ekonomi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) hingga akhir periode laporan, prospek perekonomian daerah pada tahun 2006 diperkirakan masih akan mencatat kenaikan atau melanjutkan pertumbuhan yang telah dicapai sebelumnya, meski dengan besaran yang terbatas. Secara tahunan, laju pertumbuhan ekonomi regional yang akan dicapai diperkirakan sedikit lebih baik dari kinerja pada tahun laporan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber baik dari internal (regional maupun nasional) maupun eksternal.

Perekonomian regional diperkirakan akan mencatat angka yang positif, meski dengan besaran yang terbatas,.....

Dari sisi internal, faktor-faktor yang berpengaruh dapat bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksud antara lain adalah kebijakan makro ekonomi nasional yang cenderung mengetat, terutama untuk meredam volatilitas inflasi dan nilai tukar rupiah, yang diperkirakan baru akan melonggar pada pertengahan tahun depan, produktivitas faktor input (SDM dan kapital) yang relatif belum akan mengalami banyak perubahan, perkembangan berbagai infrastruktur penunjang perekonomian yang baru pada realisasi tahap awal, serta ekspansi pembiayaan perbankan daerah yang relatif masih terfokus pada sektor konsumsi. Sedangkan faktor non ekonomi yang berpengaruh antara lain adalah sejumlah peraturan daerah yang kurang optimal, kebijakan di tingkat teknis yang belum sepenuhnya mendukung kelancaran kegiatan usaha daerah dan relatif lemahnya perangkat/institusi pemerintah sebagai fasilitator kegiatan usaha.

Dari sisi eksternal, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perekonomian daerah antara lain adalah sedikit menurunnya harga komoditas produk ekspor (kakao, perikanan, nikel); menurunnya daya saing produk tersebut di

pasaran internasional sebagai dampak kemungkinan penerapan beragam jenis standarisasi baru dari negara pengimpor dan perubahan nilai tukar rupiah.

Optimisme terhadap masih akan positifnya kinerja perekonomian daerah ke depan terutama didasarkan oleh perkiraan kondisi perekonomian yang mulai melonggar pada semester kedua tahun 2006. Menurunnya harga minyak internasional seiring dengan berkurangnya permintaan agregat akan menjadi faktor utama dalam mengurangi tekanan inflasi dari sisi *supply*, sehingga memberikan ruang bagi melonggarnya kebijakan moneter secara nasional. Kondisi tersebut diperkirakan akan menstimulasi perkembangan di sektor riil seiring dengan bertumbuhnya laju ekspansi kredit perbankan di daerah. Meningkatnya *supply* barang dan jasa tersebut diharapkan dapat mengimbangi pertambahan permintaan agregat yang diperkirakan juga akan tumbuh seiring dengan kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil yang dijadwalkan akan terealisasi pada triwulan pertama tahun depan serta penyesuaian Upah Minimum Provinsi (UMP), sehingga laju inflasi dapat terkendali.

Selanjutnya, relatif stabilnya kondisi sosial-politik-keamanan di wilayah Sulselbar akan menjadi pendukung utama dari semakin kondusifnya iklim usaha yang akan memiliki efek tular (*spill over effect*) yang cukup signifikan untuk bertumbuh kembangnya ekonomi pada periode mendatang, baik secara lokal (di daerah Sulselbar) maupun di regional (Kawasan Timur Indonesia / KTI).

Peranan dan perkembangan ekonomi di KTI di masa datang diperkirakan akan semakin meningkat. Kondisi tersebut sejalan dengan semakin besarnya peranan daerah dalam era otonomi dan faktor geopolitis KTI di era pemerintahan baru. Adanya sejumlah pimpinan (eksekutif dan legislatif) di tingkat nasional yang berasal dari Sulselbar atau KTI diyakini akan

memberikan pengaruh positif bagi pengembangan ekonomi kawasan.

Pertumbuhan ekonomi Sulselbar pada periode mendatang masih disumbang oleh sector ekonomi berbasis sumber daya lokal

Pertumbuhan ekonomi Sulselbar khususnya pada periode mendatang diperkirakan masih disumbang oleh sektor ekonomi yang berbasis sumber daya lokal, yaitu sektor pertanian (termasuk perikanan), perdagangan-hotel-restoran dan industri. Meski masih mengalami beberapa kendala yang cukup kompleks, kinerja sektor pertanian (termasuk perikanan) diharapkan akan tumbuh pesat sehubungan dengan peranan Sulsel sebagai salah satu lumbung padi nasional di tahun depan. Untuk itu, pada tahun depan akan dikembangkan infrastruktur irigasi yang merupakan pendukung utama di sektor ini. Untuk sektor perdagangan-hotel-restoran, selain dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang relatif akan stabil di semester kedua tahun depan, juga akan sangat tergantung dari tersedianya infrastruktur penunjang, seperti jalan tol, pelabuhan laut dan udara, serta stabilitas keamanan daerah. Renovasi dan pengembangan bandar udara Hasanuddin di Makassar serta pelabuhan Makassar, serta relatif stabilnya kondisi politik dan keamanan daerah, diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan sektor ini di tahun 2006. Selanjutnya untuk sektor industri, pengembangan berbagai infrastruktur seperti unit pabrik semen Tonasa dan pembangunan kilang minyak di Parepare diharapkan dapat memacu pertumbuhan sektor industri di tahun yang akan datang.

Selain itu, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan juga diperkirakan akan membaik di tahun mendatang sejalan dengan menurunnya tingkat suku bunga perbankan yang akan mendorong efektivitas dari kegiatan intermediasi dari sektor perbankan, yang bukan hanya terfokus pada sektor ekonomi yang menjadi primadona pada periode pasca krisis, seperti sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta kredit yang bersifat konsumtif, tetapi diharapkan

dapat merambah sektor produktif lainnya yang kurang mendapat perhatian perbankan di tahun lalu.

Perkiraan membaiknya perekonomian daerah juga diindikasikan oleh hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) yang dilakukan di kota Makassar. Dari hasil survey tersebut, sebagian besar responden mempunyai ekspektasi adanya peningkatan kinerja perekonomian daerah dalam periode 6 bulan ke depan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Laju inflasi diperkirakan masih relatif cukup tinggi pada semester pertama tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh dampak penyesuaian harga jual barang pasca kenaikan BBM per 1 Oktober 2005, serta rencana kenaikan tarif dasar listrik dan telepon. Kondisi ini diprediksi akan mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap tingkat inflasi.

Selanjutnya, dengan kinerja sektor riil yang mulai stabil dan didukung kebijakan moneter yang tepat dalam mengarahkan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi yang akan datang, laju inflasi diharapkan mulai dapat ditekan pada paruh kedua tahun 2006.

4.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian daerah pada periode mendatang, baik secara tahunan maupun triwulanan diperkirakan masih akan mencatat peningkatan dari periode tahun laporan. Kondisi tersebut terutama didukung oleh membaiknya stabilitas makroekonomi domestik yang diproyeksi akan mulai terlaksana pada semester kedua tahun 2006. Meskipun demikian, laju pertumbuhan yang dicapai tidak akan lebih baik dari periode tahun berjalan. Pada triwulan mendatang, kinerja perekonomian daerah Sulsel (termasuk Sulbar), *secara year-on-year*, diperkirakan masih berkisar pada angka 3,25%-3,80% atau lebih lambat dari periode yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 3,96%. Penyebab utama dari

Sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan berasal dari sektor pertanian, perdagangan-hotel-restoran dan industri
.....

kondisi ini adalah ketatnya likuiditas perekonomian serta berbagai rencana kenaikan *administered price*. Selanjutnya, secara kumulatif, pertumbuhan riil tahun 2006 diperkirakan akan mencapai angka 5,9%-6,5% atau lebih tinggi dari tahun laporan yang tercatat sebesar 5,81%. Kondisi tersebut terutama didukung oleh membaiknya stabilitas makro ekonomi domestik dan regional pasca kenaikan harga BBM dan melonggarnya likuiditas nasional yang diprediksi akan mulai terlaksana pada awal Triwulan III tahun 2006.

Perkiraan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan terutama didorong oleh meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga. Selain itu, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor diperkirakan juga akan tumbuh meski dengan besaran yang sangat terbatas.

Sektor Konsumsi rumah tangga pada triwulan awal periode mendatang diperkirakan akan tumbuh secara positif meskipun dengan laju yang relatif melambat dari periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y). Kecenderungan meningkatnya laju inflasi serta kenaikan suku bunga simpanan diperkirakan akan sedikit meredam permintaan agregat yang cenderung akan meningkat setelah terealisasinya kenaikan upah pekerja (UMP) dan gaji Pegawai Negeri Sipil yang direncanakan akan terlaksana pada awal tahun depan.

Pengeluaran pemerintah masih akan melambat pada triwulan awal tahun depan.....

Sementara itu, Pengeluaran pemerintah diperkirakan masih melambat sehubungan dengan periode triwulan awal tahun yang merupakan masa rancangan dan pengesahan anggaran pemerintah. Namun demikian, secara kumulatif anggaran pemerintah akan mencatat peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain adalah meningkatnya Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) serta pengalokasian dana kompensasi BBM yang akan digunakan untuk pengadaan dan pengembangan fasilitas

publik seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pos belanja pembangunan (infrastruktur) diperkirakan juga akan meningkat. Hal ini dapat diindikasikan dari kenaikan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari Pemerintah Pusat yang meningkat sekitar 58% dari tahun sebelumnya atau naik dari Rp7,84 trilyun menjadi Rp12,39 trilyun pada tahun depan. Fokus pembangunan infrastruktur ini memiliki peran yang sangat strategis dan urgen. Sebagaimana diketahui, daerah Sulselbar sangat membutuhkan perluasan jalan-jalan raya, penambahan daya listrik, pelabuhan udara dan laut yang memadai, serta sistem irigasi yang baik. Ketersediaan infrastruktur tersebut akan mempercepat laju pertumbuhan perekonomian daerah secara signifikan, yang akan berdampak langsung terhadap bertambahnya tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan.

*Perkembangan Investasi
pada periode mendatang
diperkirakan akan
mencatat peningkatan*
.....

Perkembangan Investasi pada periode mendatang diperkirakan akan mencatat peningkatan. Adapun sektor ekonomi yang menjadi pilihan investor masih berkisar pada sektor-sektor yang terkait dengan produk unggulan daerah, seperti perkebunan, perikanan, perhotelan, pertambangan, dll.

Dari sisi sumber pendanaan, pendanaan domestik masih mendominasi porsi investasi di tahun depan, sementara pendanaan yang bersumber dari asing (PMA) masih sangat terbatas. Rendahnya minat investor asing untuk berinvestasi relatif lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi, seperti: rendahnya tingkat kepastian hukum dalam berinvestasi, minimnya dukungan infrastruktur, belum sempurnanya pelaksanaan teknis dari kebijakan desentralisasi kewenangan di berbagai daerah, produktivitas input khususnya SDM yang relatif masih rendah, faktor stabilitas politik-keamanan, dll. Terbatasnya investasi domestik dan minimnya minat investor asing melakukan ekspansi di jenis-jenis usaha produktif di

wilayah Sulselbar diprediksi akan menyebabkan terbatasnya peningkatan yang terjadi pada sektor ini di awal tahun depan.

Selanjutnya, kinerja Ekspor daerah (khususnya perdagangan luar negeri) diperkirakan masih akan mencatat pertumbuhan yang positif, meski secara umum diperkirakan masih belum lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ekspor daerah pada tahun depan masih akan bertumpu pada sejumlah komoditas unggulan, antara lain: nikel, kakao, dan produk perikanan (udang, ikan, kepiting dll).

Sebagai salah satu produk unggulan, kakao merupakan komoditas yang memiliki potensi yang sangat baik. Hal tersebut tercermin dari tingginya permintaan pasar luar negeri terhadap komoditas tersebut. Meskipun demikian, masih rendahnya mutu produk kakao yang dihasilkan dibandingkan standar internasional, masih merupakan kendala struktural yang memperlemah daya saing produk ini di pasaran internasional. Relatif rendahnya produktivitas dan kualitas produksi yang dihasilkan disinyalir disebabkan oleh kondisi tanaman yang relatif sudah tua (lebih dari 17 tahun) dan sulitnya penanganan terhadap serangan hama PBK (penggerek batang kakao).

Untuk produk-produk perikanan, kinerja ekspornya diperkirakan juga akan mengalami hambatan terutama disebabkan oleh rendahnya kualitas produksi yang masih dibawah standar internasional, faktor persaingan dan jaringan tata niaga internasional.

Secara umum, permasalahan klasik yang dihadapi dalam pengembangan ekspor daerah, antara lain: masih rendahnya *skill* dan produktivitas tenaga kerja, teknologi yang digunakan, infrastruktur yang kurang memadai serta terbatasnya akses kepada lembaga pembiayaan.

Selanjutnya, impor daerah diperkirakan juga masih akan mencatat pertumbuhan yang positif, meski dengan laju yang relatif melambat. Beberapa jenis komoditas utama yang akan

diimpor antara lain: mesin-mesin, bahan kimia dan peralatan berat.

Dari sisi penawaran, sektor Perdagangan-hotel-restoran, Angkuta-Komunikasi dan Keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan dan Pertambangan masih mendominasi.....

Dari sisi **penawaran**, sektor-sektor yang diperkirakan masih akan menjadi lokomotif pertumbuhan pada tahun depan antara lain adalah sektor perdagangan-hotel-restoran, Angkutan-Komunikasi, Keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan dan Pertambangan. Sedangkan sektor Pertanian dan Industri, meski diperkirakan akan tetap tumbuh meski masih akan mengalami beberapa hambatan, terutama pengaruh dari faktor musiman dan rencana kenaikan tarif dasar listrik di awal tahun depan.

Pertumbuhan sektor perdagangan-hotel-restoran diperkirakan masih relatif tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya pada triwulan pertama tahun depan. Untuk subsektor perdagangan, pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan akan meningkatnya permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga. Rencana penerimaan gaji ke tigabelas bagi PNS, penyesuaian UMP, serta masa hari raya keagamaan (Hari Raya Idul Adha dan Imlek) di triwulan pertama tahun depan akan mendorong permintaan rumah tangga secara signifikan. Adapun berdasarkan komoditasnya, pertumbuhan konsumsi diperkirakan akan terjadi pada sektor bahan makanan dan transportasi.

Sektor Angkutan-Komunikasi diperkirakan masih akan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan perekonomian daerah, terutama dengan telah berkurangnya tekanan biaya produksi jasa angkutan sebagai dampak naiknya harga minyak pada triwulan keempat tahun lalu. Subsektor Angkutan diperkirakan masih akan tumbuh secara positif terutama didukung oleh meningkatnya penggunaan moda transportasi udara seiring dengan dinamika perkembangan ekonomi daerah yang akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis propinsi Sulsel yang relatif luas dan sangat strategis, sementara sarana dan prasarana

pendukung seperti moda transportasi darat atau laut yang tersedia masih sangat terbatas.

Subsektor Komunikasi diperkirakan juga masih akan tumbuh positif sehubungan dengan masih relatif besarnya kebutuhan sarana komunikasi dibandingkan dengan kapasitas terpasangnya. Tingginya minat konsumen rumah tangga di daerah terhadap fitur-fitur baru dari teknologi informasi yang semakin berkembang diprediksi akan meningkatkan ekspansi beberapa pemain utama penyedia jasa informasi di wilayah Sulselbar tahun depan.

Kinerja sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan diproyeksikan juga akan mencatat pertumbuhan, terutama pada subsektor perbankan. Pertumbuhan subsektor ini sangat berkaitan dengan meningkatnya kinerja perekonomian daerah secara umum. Meningkatnya perluasan jaringan perbankan untuk mengantisipasi kebutuhan pembiayaan hingga ke pelosok-pelosok daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan non bunga, yaitu *fee-based income* sehingga dapat menyeimbangkan penurunan pendapatan bunga dari perbankan daerah sebagai dampak mengetatnya likuiditas perekonomian.

Selanjutnya, kinerja sektor Pertambangan diperkirakan masih akan mencatat pertumbuhan yang positif. Sebagaimana diketahui, selain memproduksi marmer dan bahan galian C, Sulsel merupakan produsen nikel terbesar di tanah air, dengan pangsa sekitar 60% dari total produksi nasional. Relatif tingginya harga nikel di pasaran internasional diperkirakan akan memberikan kontribusi yang cukup besar dari sektor ini terhadap pendapatan nasional.

Kinerja sektor Pertanian pada triwulan awal tahun depan diperkirakan masih tumbuh meski dengan besaran yang terbatas. Kondisi ini terutama disebabkan oleh perubahan musim dan selesainya masa panen pada periode lalu. Tingginya

curah hujan di penghujung tahun 2005, memiliki dampak yang sangat signifikan bagi kinerja sektor ini yang lebih banyak tergantung dari kondisi iklim dan cuaca. Selanjutnya, prediksi mengenai belum berubahnya harga bahan bakar minyak (BBM) masih akan menjadi penyebab utama turunnya produksi / tangkapan hasil perikanan di awal tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh tipisnya margin keuntungan dari kegiatan penangkapan ikan sehingga mengurangi minat para nelayan untuk melaut. Disisi lain, berbagai fakta lapangan mengenai wabah penyakit yang menyerang hewan ternak dan unggas seperti Flu Burung (*avian influenza*) dan *Antrax* di penghujung tahun 2005, diperkirakan akan berdampak terhadap menurunnya permintaan masyarakat pada komoditi ini pada triwulan mendatang.

*Kinerja sektor Industri
pada periode mendatang
relatif belum banyak
mengalami peningkatan
.....*

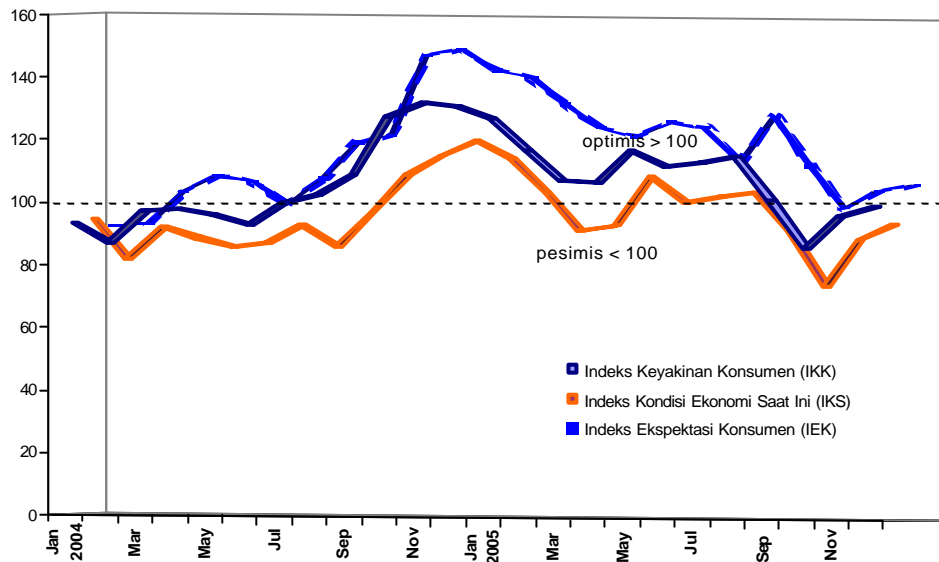
Kinerja sektor Industri pada periode mendatang relatif belum banyak mengalami peningkatan, meskipun masih tumbuh positif khususnya *home-industry* (seperti industri makanan jadi, permebelan, marmer, dll). Sebagaimana diketahui, struktur industri di wilayah Sulselbar didominasi oleh industri padat karya dan *home- industry*, sementara industri manufaktur memiliki jumlah yang sangat terbatas, meskipun dengan bobot yang terbesar. Tidak seperti kondisi pada industri skala kecil dan menengah, industri besar, seperti pabrik semen, akan mengalami perlambatan pertumbuhan sebagai akibat dari tingginya harga BBM serta rencana kenaikan tarif dasar listrik yang meningkatkan biaya produksi sehingga mempengaruhi harga jual di pasar.

Meskipun memiliki beberapa hambatan, potensi pengembangan industri daerah di masa depan masih sangat besar. Hal ini terutama berkaitan erat dengan perkembangan daerah yang sangat dinamis, sehingga kebutuhan akan berbagai jenis produk juga akan semakin meningkat. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri

daerah antara lain adalah ketersediaan daya listrik yang masih terbatas, rendahnya produktivitas tenaga kerja, birokrasi dan kebijakan pemerintah yang cenderung menyebabkan terjadinya *high-cost-economy*, serta stabilitas sosial, politik dan keamanan.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, KBI Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar.

Grafik 4.1. Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar (dalam indeks)



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2005 (diolah)

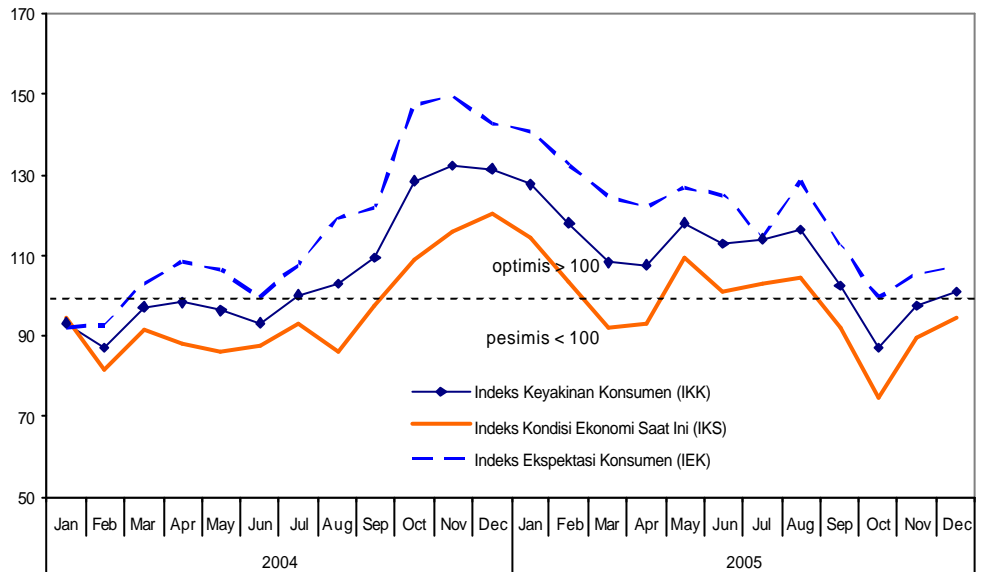
Meski ekspektasi masyarakat terhadap perkembangan ekonomi ke depan masih tetap optimis, hasil Survei Konsumen yang menunjukkan terjadinya penurunan

Dari hasil survei tersebut, dapat dinilai bahwa meski masyarakat tetap optimis terhadap perkembangan perekonomian kedepan¹, telah terjadi penurunan sikap optimisme masyarakat tersebut. Kondisi ini terlihat dari menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 131,33 (optimis: > 100) pada akhir tahun lalu menjadi 100,83 pada periode laporan.

¹ Sikap optimis ditunjukkan oleh indeks yang sama dengan atau lebih besar dari angka 100, dan sebaliknya.

Selain itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang mengukur indeks gabungan antara ekspektasi penghasilan, kondisi ekonomi umum dan ketersediaan lapangan kerja, juga menunjukkan penurunan meski masih menunjukkan sikap optimis dari masyarakat, yaitu dari 142,50 (optimis: > 100) pada triwulan yang sama tahun lalu menjadi 107,17 (optimis: > 100) pada periode laporan. Selanjutnya, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang diindikasikan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) juga mencatat penurunan, bahkan menunjukkan sikap pesimis dari konsumen, yaitu dari sebelumnya optimis sebesar 120,17 menjadi 94,50 pada periode laporan.

Grafik 4.2 Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2005 (diolah)

Ekspektasi konsumen terhadap kenaikan harga barang paska kenaikan bahan bakar minyak (BBM) serta rencana kenaikan beberapa *administered prices*, secara otomatis telah direspon oleh masyarakat, antara lain dengan merubah pola konsumsinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh menurunnya

tingkat ekspektasi konsumen terhadap rencana konsumsi, yaitu dari 76,07 (pesimis) menjadi 68,57.

Hal yang sama, terjadi pada Kondisi Keuangan masyarakat yang mencatat penurunan, dari 132,40 pada periode lalu menjadi 110,20. Turunnya kondisi keuangan tersebut, terutama disebabkan oleh adanya persepsi bahwa kenaikan harga secara umum akan berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat, sehingga pada gilirannya mereka harus menyesuaikan tingkat konsumsinya.

Namun demikian, secara triwulanan (q-o-q), secara umum indeks yang dipergunakan menunjukkan peningkatan dibandingkan angka indeks pada triwulan III yang lalu. Hal ini mencerminkan kembali meningkatnya optimisme masyarakat, terutama setelah mencermati relatif kecilnya dampak kenaikan harga BBM terhadap kinerja perekonomian daerah yang cenderung ditopang oleh sektor ekonomi yang berbasis sumber daya lokal.

5.2. Inflasi

Laju inflasi pada triwulan pertama di tahun 2006 diperkirakan akan mencatat kenaikan dari sebelumnya. Sumber tekanan inflasi ke depan antara lain adalah terutama disebabkan oleh masih belum stabilnya perekonomian sebagai dampak dari penyesuaian harga BBM, rencana penyesuaian terhadap produk-produk *administered* (produk yang harganya diatur oleh pemerintah), faktor musiman sehubungan hari raya keagamaan dan perubahan iklim / cuaca serta masih lemahnya nilai tukar rupiah. Faktor-faktor tersebut diperkirakan akan mempunyai dampak berantai terhadap kenaikan harga barang secara umum (inflasi).

Penyesuaian harga BBM diyakini masih akan menimbulkan dampak lanjutan yang salah satunya adalah rencana Pemerintah untuk melakukan penyesuaian dari beberapa *administered price*

Laju inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan mencatat peningkatan, terutama berkaitan dengan dampak kenaikan harga BBM

.....

seperti tarif dasar listrik dan telepon, yang cenderung akan meningkatkan ongkos produksi barang dan jasa secara umum.

Selanjutnya, kombinasi antara menurunnya *supply* bahan pangan akibat kondisi iklim dan peningkatan konsumsi secara siklikal, sehubungan dengan perayaan hari raya keagamaan, seperti: Hari Raya Idul Adha dan Imlek, diyakini akan mendorong meningkatnya *supply-demand gap* yang akan berdampak terhadap peningkatan laju inflasi pada triwulan pertama tahun depan. Adapun kelompok barang yang diperkirakan akan mencatat laju inflasi terutama adalah kelompok makanan jadi, bahan makanan dan transportasi.

Pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap kenaikan laju inflasi, dapat berdampak langsung maupun tidak langsung. Salah satu contoh dampak langsung melemahnya nilai tukar terhadap inflasi adalah kenaikan harga jual sejumlah barang elektronik sebagai respon langsung dari perubahan nilai tukar. Sedangkan dampak tidak langsung, melalui jalur impor (*imported-inflation*), dimana naiknya harga bahan baku impor akan meningkatkan harga jual barang yang memiliki *import-content* yang tinggi karena meningkatnya biaya produksi.



Sumber : Survei Konsumen KBI Makassar, 2005 (diolah)

Selanjutnya, berdasarkan hasil Survei Konsumen di Makassar mengindikasikan terjadinya kenaikan rasa pesimisme masyarakat terhadap penurunan harga-harga barang, sehingga mayoritas meyakini terjadinya kenaikan harga jual dalam 6-12 bulan ke depan. Kenaikan pesimisme tersebut dapat diindikasikan oleh turunnya indeks harga-harga dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari 30,50 pada tahun sebelumnya menjadi 20,50 pada periode laporan.